

**FORMULASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
SOSIO KULTURAL GUNA MENUMBUHKAN BUDAYA UKHUWAH
ISLAMIYAH DI SMAN 7 KOTA BENGKULU**



**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Penulisan Disertasi
Program Doktor (Dr.) Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

WIWINDA

NIM. 2111770001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
2023**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal disertasi ini. Shalawat beserta salam semoga Alah SWT, selalu mencurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menegakan kebenaran di muka bumi ini.

Proposal disertasi berjudul: “*FORMULASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS SOSIO KULTURAL GUNA MENUMBUHKAN BUDAYA UKHUWAH ISLAMIYAH DI SMAN 7 KOTA BENGKULU*”. Proposal ini dibuat bertujuan untuk memperoleh Gelar Doktor Strata Tiga Pada Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Untuk itu izinkanlah penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Zulkarnain, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, dan koreksi kepada peneliti sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I, selaku Kaprodi PAI (S3) Pascasarjana IAIN Bengkulu beserta Stafnya, yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
3. Segenap civitas Akademi Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Penulis menyadari bahwa proposal disertasi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya

bermanfaat bagi kita semua terutama dapat memberikan kontribusi yang positif dalam mengajar siswa. Aamiin.

Bengkulu, Januari 2023
Saya yang menyatakan,

Wiwinda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Formulasi Inovasi Pembelajaran	10
B. Formulasi Model Pembelajaran	20
C. Pendidikan Islam Berbasis Nilai Sosial-Kultural.....	35
D. Konsep Ukhuwah Islamiyah	41
E. Hasil Penelitian Terdahulu	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	51
B. Informan Penelitian	52
C. Teknik Pengumpulan Data.....	53
D. Teknik Keabsahan Data.....	56
E. Teknik Analisis Data	58
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan Agama Islam yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik di masa mendatang, telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap gerak dan langkah, dalam perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas hidup, pada intinya bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan, serta merubah perilaku dan meningkatkan kualitas hidup.¹

Salah satu masalah utama yang melanda dunia pendidikan Islam di negeri ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pendidikan, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan pokok dan sangat menentukan. Tercapai dan tidaknya tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dijalani oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih cara mengajar yang baik dengan menggunakan model dan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik.²

Persoalan dalam dunia pendidikan di negara ini diantaranya dalam kehidupan di masyarakat ada kecenderungan terjadinya dekadensi moral, seperti perkelahian pelajar, narkoba, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, tindakan anarkis dan berbagai tindakan tidak baik lainnya. Hal ini kalau

¹ Soroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2012), h. 53

² Fathur Rahman, *Pengembangan Fiqh Berbasis Masalah melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang*, Vol. 8, No. II, 2017, h. 180

dibiarkan maka keberadaan bangsa dan negara Indonesia terancam eksistensinya. Para pakar pendidikan mengkhawatirkan bangsa Indonesia mendekati kehancuran dengan ditandai sikap dan perilaku sebagian masyarakat yang cenderung amoral dan kurang menghargai nilai-nilai kemanusiaan.³ Disamping itu, di sekolah anak didik belum mendapatkan internalisasi nilai-nilai secara matang dan bermakna. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran masih terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, sehingga aspek afektif dan psikomotorik yang bermuatan karakter kurang diperhatikan. Hal ini diperparah lagi pembelajaran di sekolah masih berorientasi pada penguasaan materi untuk persiapan menghadapi ujian. Dan ditambah lagi kemampuan anak didik dalam menjawab soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir tinggi juga masih rendah.⁴

Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif, dan inovatif. Pembelajaran merupakan suatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran harus merupakan sesuatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.

Dengan demikian, pembelajaran inovatif pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan,

³ Paul Suparno, dkk., *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h. 124

⁴Kunandar, *Penilaian Autentik, Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h.18.

tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dengan memberikan strategi pembelajaran inovatif pada anak didik dapat membantu ingatan (*memory*) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk umat Islam yang baik sesuai dengan syariat Islam, falsafah bangsa, dan konstitusi Negara Republik Indonesia. Pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tentunya tidak mengkhususkan pada salah satu bidang studi dari pembagian tersebut akan tetapi pembahasannya telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan apa yang dialami dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Apabila, ditinjau dari aspek metodologis, proses pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas di Kota Bengkulu yang berlangsung hingga sekarang masih banyak *top down* dan membawakan kebenaran agama dari atas sehingga kurang menghiraukan kenyataan-kenyataan yang unik dan melibatkan dengan kebutuhan keseharian.⁶ Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila metode yang digunakan guru betul-betul tepat, karena antara guru dengan metode saling berkaitan. Pendidikan adalah usaha untuk membentuk manusia. Di sini guru sangat berperan dalam membimbing anak didik ke arah terbentuknya pribadi yang diinginkan.⁷

⁵ Nurdyansyah, Riska Sugiarto, Pandi Rais, *Pengembangan Buku Ajar Berbasis Majalah Anak Materi Wudlu Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa*, Halaqa: Islamic Education Journal, 2 (2), Desember 2018, h. 204.

⁶Observasi beberapa SMA Negeri di Kota Bengkulu, November 2022

⁷Firdaus, *Efektifitas Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqh di MTS dan MA*, Volume 04 No. 07. Juni-Nopember 2016, h. 98.

Sebagaimana difahami bahwa materi pendidikan agama Islam di sekolah berisikan ketentuan-ketentuan untuk mengelola keseluruhan aktivitas manusia, mulai dari persoalan ritual murni (*purely religious rites*) sampai pada masalah-masalah profan, baik sosial, politik, ekonomi, budaya maupun persoalan-persoalan kontemporer, termasuk isu krisis lingkungan yang mengancam eksistensi ekosistem. Hanya saja pembagian materi pendidikan agama Islam menjadi berbagai bidang tersebut tidak pernah mengemuka dalam diskursus hukum Islam. Selama ini pendidikan agama Islam selalu dipandang sebagai sebuah kesatuan, karena pada masa kodifikasi pendidikan agama Islam era klasik dan pertengahan memang tidak melakukan diferensiasi terhadap aspek ritual dan profan, serta masih berada dalam lingkup peradaban yang sederhana.⁸

Di samping uraian di atas, berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti di SMAN 7 Kota Bengkulu bahwa pada dasarnya sekolah tidak pernah menyerukan kebencian, permusuhan, pertentangan atau perilaku yang mengancam stabilitas kedamaian. Justru sekolah ini menginternalisasikan nilai toleransi dengan prinsip kasih sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtima'iyah*), persamaan (*musawah*), keadilan (*'adalah*) dan persaudaraan (*ukhuwah*).⁹

Dalam upaya membangun sikap toleransi berbudaya dan beragama serta persaudaraan, strategi yang perlu dilakukan sekolah adalah; *Pertama*, mereformulasi budaya dan penafsiran ulang atas doktrin-doktrin keagamaan ortodoks yang dijadikan dalih untuk bersikap eksklusif dan komprehensif.

⁸Firdaus, *Efektifitas Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqh*, h. 46.

⁹ Wawancara dengan Muniroh, guru PAI SMA Negeri 7 Kota Bengkulu, tanggal 15 November 2022.

Kedua, mendialogkan tradisi dan agama dengan gagasan-gagasan modern. *Ketiga*, sekolah harus memandang agama yang berfokus pada ajaran cinta kasih mengajak umatnya untuk mengasihi sesamanya sehingga antarsesama dapat saling menghargai serta tolong-menolong melalui institusi masing-masing yang biasanya diekspresikan dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan maupun keagamaan. *Keempat*, mendorong terciptanya perdamaian di muka bumi yang terdiri atas masyarakat yang plural melalui ajaran-ajaran tersebut.¹⁰

Beberapa sumber media, diungkapkan bahwa perkelahian dan perpecahan begitu mudah menyelinap masuk dalam dunia pendidikan, bahkan beberapa sekolah di Kota Bengkulu yang kerap melakukan perkelahian antar pelajar. Dari beberapa referensi, bahwa munculnya perkelahian dalam lembaga pendidikan tidak sekadar hasutan eksternal. Para ulama tidak akan mudah terpengaruh, kecuali kalau hal itu sudah diyakini dan diterima sebagai sebuah kebenaran.¹¹

Kaitannya dengan lembaga pendidikan sekolah menengah atas, dari data awal yang peneliti peroleh, bahwa di Kota Bengkulu terdapat sebelas SMA Negeri. Sistem pendidikan yang dikembangkan sekolah itu adalah mengikuti kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya.¹² Dengan demikian, mengadaptasikan diri dengan

¹⁰John Haba, "Revitalisasi Sikap toleransi: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso," dalam Irwan Abdullah, dkk. (ed.), *Agama dan Sikap toleransi dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 150

¹¹M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), h. 74.

¹² Dokumen Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu, Tahun 2022

karakteristik kurikulum pendidikan yang disponsori oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui sekolah formal.

Di samping itu, hasil penelitian awal, bahwa gambaran kurikulum lainnya di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 7 Kota Bengkulu membuka diri dalam sinergi antara transformasi pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.¹³ Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang formulasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis sosiokultural guna membentuk ukhuwah Islamiyah. Penelitian ini nantinya diharapkan mampu mengungkapkan bentuk proses pembelajaran agama Islam yang toleran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan kondisi di lapangan penelitian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI masih tefokus pada metode tertentu, kurang bervariasi, guru hanya menggunakan satu metode.
2. Masih adanya bentuk kekerasan yang dilakukan antar siswa di sekolah sebagai bentuk konflik diantara mereka.
3. Masih terjadinya sikap intoleran terhadap sesama siswa, dengan bentuk acuh terhadap ideologi yang berbeda dengannya.

¹³Observasi sementara, SMAN 7 kota Bengkulu: Desember 2022

4. Masih adanya guru yang mengajarkan sikap yang sempit dan cenderung menutupi ide-ide dan perkembangan yang ada dari luar, dan masih merupakan entitas terpenting pada pembentukan karakter dan sikap keagamaan siswa.
5. Guru agama belum memberikan pemahaman dan penginternalisasian nilai toleransi pada diri siswa guna membentengi dirinya dari sikap kekerasan.
6. Belum adanya upaya sekolah guna membentengi diri siswanya dari sikap kekerasan dan mengarahkan mereka sikap toleran terhadap perbedaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah yang dibahas, yaitu:

1. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis sosiokultural yang diterapkan di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana relevansi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis sosiokultural yang diterapkan di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu terhadap terbentuknya ukhuwah Islamiyah siswa?
3. Bagaimana permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis sosiokultural yang diterapkan di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu guna membentuk ukhuwah Islamiyah siswa?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis sosiokultural yang diterapkan di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis relevansi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis sosiokultural yang diterapkan di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu terhadap terbentuknya ukhuwah Islamiyah siswa.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis sosiokultural yang diterapkan di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu guna membentuk ukhuwah Islamiyah siswa.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis, dengan adanya penelitian ini diharapkan:
 - a. Dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan sesuai dengan disiplin ilmu pendidikan.
 - b. Sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan komparasi bagi penelitian sebelumnya.
 - c. Menambah koleksi literatur dalam bidang pengembangan pembelajaran di sekolah.
2. Secara Praktis, penelitian ini bisa berguna:
 - a. Sebagai bahan bagi generasi penerus dunia pendidikan dalam memetakan model dan metode pembelajaran pendidikan agama Islam.
 - b. Sebagai pertimbangan dalam menerapkan teori-teori berkaitan model dan metode pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis sosiokultural.

- c. Sebagai bahan kajian bagi generasi muda dalam memberikan sumbangsih demi kemajuan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

F. Sitematikan Pembahasan

Proposal ini terdiri dari tiga bab, yaitu Bab I, Pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan teori berisikan formulasi inovasi dan model pembelajaran, pengembangan pendidikan Islam berbasis nilai sosio-kultural, konsep ukhuwah Islmiyah, dan penelitian relevan.

Bab III, Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, responden penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Formulasi Inovasi Pembelajaran

1. Pengertian Inovasi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa istilah tentang inovasi yang harus diketahui oleh para calon pendidik, yaitu diskoveri (*discovery*), invensi (*invention*), dan inovasi (inovasi). Diskoveri adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui orang. Invensi adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil karya manusia.¹⁴ Sedangkan inovasi adalah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang atau masyarakat.¹⁵

Ketika mendengar kata inovasi, yang muncul dibenak kita barang kali sesuatu yang bersifat baru, unik dan menarik. Pengertian inovasi adalah suatu hasil penciptaan sesuatu yang dianggap baru yang dimaksudkan untuk mengatasi masalah, baik berupa ide, barang, kejadian, metode dan sebagainya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok.¹⁶

Pembelajaran inovatif, dewasa ini menjadi perbincangan hangat diberbagai kalangan, mulai dari guru, praktisi pendidikan, dan pemerintah baik pusat maupun pemerintah daerah. Inovatif (*innovative*) yang berarti new ideas or techniques, merupakan kata sifat dari inovasi (*innovation*) yang berarti

¹⁴ Ahmad Suradi, 'The "Islamic" in Islamic Education', 2022.

¹⁵ Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*, (Jakarta: Indeks, 2013), h. 79

¹⁶ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 101

pembaharuan. Thompson dan Eveland (1967) yang dikutip oleh Barkley mendefinisikan inovasi sama dengan teknologi, yaitu suatu desain yang digunakan untuk tindakan instrumental dalam rangka mengurangi ketidakteraturan suatu hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁷ Jadi, inovasi dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Inovasi sebagai ide-ide baru, praktek-praktek baru, atau objek-objek yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau masyarakat sasaran. Pengertian inovasi tidak hanya terbatas pada benda atau barang hasil produksi, tetapi juga mencakup ideologi, kepercayaan, sikap hidup, informasi, perilaku, atau gerakan menuju proses perubahan di dalam segala bentuk tata kehidupan masyarakat.¹⁸

Dengan demikian, inovasi dapat dimaknai sebagai suatu ide, produk, informasi teknologi, kelembagaan, perilaku, nilai-nilai, atau praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, dan digunakan/diterapkan oleh sebagian besar warga masyarakat yang dapat mendorong terjadinya perubahan yang lebih baik.

Pembelajaran, merupakan terjemahan dari *learning* yang artinya belajar atau pembelajaran. Jadi, inovasi pembelajaran adalah pembelajaran yang menggunakan ide atau teknik/metode yang baru untuk melakukan langkah-langkah belajar, sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar yang diinginkan. Berdasarkan definisi secara harfiah pembelajaran inovatif, terkandung makna

¹⁷ Elizabert E. Barkley, *Collaborative Learning Techniques (30 Metode Meraih Sukses Bersama dalam Studi secara Efektif dan Menyenangkan)*, (Bandung: Nusa Media, 2012), h. 210

¹⁸ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. (Bandung: Insan Madani, 2009), h. 73

pembaharuan. Inovasi pembelajaran muncul dari perubahan paradigma pembelajaran. Perubahan paradigma pembelajaran berawal dari hasil refleksi terhadap eksistensi paradigma lama yang mengalami perubahan menuju paradigma baru yang diharapkan mampu memecahkan masalah.¹⁹

Inovasi (*innovation*) ialah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invention maupun diskoveri. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

Sedangkan, inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Atau inovasi pendidikan ialah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi atau diskaveri, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan.²⁰

Sedangkan, yang dimaksud dengan pembelajaran yang merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Implikasinya bahwa pembelajaran sebagai suatu proses harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa.

¹⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik, Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h.18

²⁰ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, Diterj.oleh: Mahmud Arif (Yogyakarta: CDIE bekerjasama dengan Gama Media,2007), h. 149

Dalam proses pembelajaran, paradigma baru pembelajaran sebagai produk inovasi yang lebih menyediakan proses untuk mengembalikan hakikat siswa sebagai manusia yang memiliki segenap potensi untuk mengalami proses dalam mengembangkan kemampuannya. Oleh sebab itu, apapun fasilitas yang dikreasi untuk memfasilitasi siswa dan siapapun fasilitator yang akan menemani siswa belajar, seharusnya bertolak dan berorientasi pada apa yang menjadi tujuan belajar siswa. Paradigma pembelajaran yang mampu mengusik hati siswa untuk membangkitkan mode mereka hendaknya menjadi fokus pertama dalam mengembangkan fasilitas belajar.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inovasi Pembelajaran

Inovasi yang berbentuk metode dapat berdampak pada perbaikan, meningkatkan kualitas pendidikan serta sebagai alat atau cara baru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pendidikan. Dengan demikian metode baru atau cara baru dalam melaksanakan metode yang ada seperti dalam proses pembelajaran dapat menjadi suatu upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran.²¹ Sementara itu inovasi dalam teknologi juga perlu diperhatikan mengingat banyak hasil-hasil teknologi yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti penggunaannya untuk teknologi pembelajaran, prosedur supervise serta pengelolaan informasi pendidikan yang dapat meningkatkan efisiensi pelaksanaan pendidikan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi pendidikan, yaitu :

²¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 163

a. Guru

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas.²² Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai. Ada beberapa hal yang dapat membentuk kewibawaan guru antara lain adalah penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, hubungan antar individu, baik dengan siswa maupun antar sesama guru dan unsur lain yang terlibat dalam proses pendidikan seperti administrator, misalnya kepala sekolah dan tata usaha serta masyarakat sekitarnya, pengalaman dan keterampilan guru itu sendiri.²³

Dengan demikian, dalam pembaharuan pendidikan, keterlibatan guru mulai dari perencanaan inovasi pendidikan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasinya memainkan peran yang sangat besar bagi keberhasilan suatu inovasi pendidikan. Tanpa melibatkan mereka, maka sangat mungkin mereka akan menolak inovasi yang diperkenalkan kepada mereka. Hal ini seperti diuraikan sebelumnya, karena mereka menganggap inovasi yang tidak melibatkan mereka adalah bukan miliknya yang harus dilaksanakan, tetapi sebaliknya mereka menganggap akan mengganggu ketenangan dan kelancaran tugas mereka. Oleh karena itu, dalam suatu inovasi pendidikan, gurulah yang utama dan pertama terlibat karena guru mempunyai peran

²² Nora Deselia Saragih, 'MENYIAPKAN PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN DI ERA Society 4 . 0', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2.3 (2021).

²³ Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 121

yang luas sebagai pendidik, sebagai orang tua, sebagai teman, sebagai dokter, sebagai motivator dan lain sebagainya.

b. Siswa

Sebagai obyek utama dalam pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar, siswa memegang peran yang sangat dominan. Dalam proses belajar mengajar, siswa dapat menentukan keberhasilan belajar melalui penggunaan intelegensia, daya motorik, pengalaman, kemauan dan komitmen yang timbul dalam diri mereka tanpa ada paksaan.²⁴ Hal ini bias terjadi apabila siswa juga dilibatkan dalam proses inovasi pendidikan, walaupun hanya dengan mengenalkan kepada mereka tujuan dari pada perubahan itu mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan, sehingga apa yang mereka lakukan merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan dengan konsekwen.²⁵

Peran siswa dalam inovasi pendidikan dan pengajaran tidak kalah pentingnya dengan peran unsur-unsur lainnya, karena siswa bisa sebagai penerima pelajaran, pemberi materi pelajaran pada sesama temannya, petunjuk, dan bahkan sebagai guru. Oleh karena itu, dalam memperkenalkan inovasi pendidikan sampai dengan penerapannya, siswa perlu diajak atau dilibatkan sehingga mereka tidak saja menerima dan melaksanakan inovasi tersebut, tetapi juga mengurangi resistensi seperti yang diuraikan sebelumnya.

²⁴ Septi Andriani, 'Makalah Supervisi Pendidikan', *Septi Andriani Iskandar's Blog*, 2018.

²⁵ Supriono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 96

c. Kurikulum

Kurikulum pendidikan, lebih sempit lagi kurikulum sekolah meliputi program pengajaran dan perangkatnya merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh karena itu kurikulum sekolah dianggap sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga dalam pelaksanaan inovasi pendidikan, kurikulum memegang peranan yang sama dengan unsur-unsur lain dalam pendidikan. Tanpa adanya kurikulum dan tanpa mengikuti program-program yang ada di dalamnya, maka inovasi pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan inovasi itu sendiri.

Oleh karena itu, dalam pembaharuan pendidikan, perubahan itu hendaknya sesuai dengan perubahan kurikulum atau perubahan kurikulum diikuti dengan pembaharuan pendidikan dan tidak mustahil perubahan dari kedua-duanya akan berjalan searah. Tanpa adanya kurikulum dan tanpa mengikuti program-program yang ada di dalamnya, maka inovasi pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan inovasi itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pembaharuan pendidikan, perubahan itu hendaknya sesuai dengan perubahan kurikulum atau perubahan kurikulum diikuti dengan pembaharuan pendidikan dan tidak mustahil perubahan dari kedua-duanya akan berjalan searah.

d. Fasilitas

Fasilitas, termasuk sarana dan prasarana pendidikan, tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Dalam pembaharuan pendidikan, tentu saja fasilitas merupakan hal yang ikut mempengaruhi kelangsungan inovasi yang akan diterapkan. Tanpa adanya fasilitas, maka pelaksanaan inovasi pendidikan akan bias dipastikan tidak akan berjalan dengan baik. Fasilitas, terutama fasilitas belajar mengajar merupakan hal yang esensial dalam mengadakan perubahan dan pembaharuan pendidikan. Oleh karena itu, jika dalam menerapkan suatu inovasi pendidikan, fasilitas perlu diperhatikan. Misalnya ketersediaan gedung sekolah, bangku, meja dan sebagainya.

e. Lingkup Sosial Masyarakat.

Dalam menerapkan inovasi pendidikan, ada hal yang tidak secara langsung terlibat dalam perubahan tersebut tapi bisa membawa dampak, baik positif maupun negatif, dalam pelaksanaan pembaharuan pendidikan. Masyarakat secara tidak langsung atau tidak langsung, sengaja maupun tidak, terlibat dalam pendidikan. Sebab, apa yang ingin dilakukan dalam pendidikan sebenarnya mengubah masyarakat menjadi lebih baik terutama masyarakat di mana peserta didik itu berasal. Tanpa melibatkan masyarakat sekitarnya, inovasi pendidikan tentu akan terganggu, bahkan bias merusak apabila mereka tidak diberitahu atau dilibatkan. Keterlibatan masyarakat dalam inovasi pendidikan sebaliknya akan membantu inovator dan pelaksana inovasi dalam melaksanakan inovasi pendidikan.

Munculnya suatu inovasi mempunyai alasan yang beragam, bahwa: 1) ada inovasi yang dikembangkan untuk menjawab permasalahan relevansi seperti program muatan lokal dalam kurikulum sekolah dasar dan sekolah lanjutan, 2) ada inovasi yang diarahkan untuk menjawab tantangan pemerataan pendidikan seperti Universitas terbuka, SMP Terbuka dan Program Paket B pada pendidikan luar sekolah., 3) Inovasi yang lebih dititikberatkan pada upaya menanggulangi permasalahan kurang memadainya mutu lulusan, seperti KBK, sistem Modul, dan 4) Inovasi yang berkaitan pada misi utamanya adalah menjawab permasalahan efisiensi pendidikan seperti sistem maju berkelanjutan dan sistem sekolah kecil.²⁶

Selain itu, Adapun masalah pendidikan yang menjadi latar belakang inovasi, yaitu:

a. Masalah relevansi pendidikan

Yaitu bagaimana menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan, baik itu tuntutan masyarakat maupun dunia kerja. Misalnya, pendidikan yang didpatakan siswa harus sesuai dengan keadaan masyrakatnya, kalau masyarakatnya berada dipseisir, maka siswa dibekali dengan ilmu yang berkaitan dengan ilmu yang menunjang didaerah pesisir, maka kurikulum memasukkan mata pelajaran muatan local. Pendidikan juga harus sesuai dengan tuntutan pada masa yang akan datang yaitu mengenai dunia kerja, dalam hal in, diperlukan inovasi dengan memberikan keahlian tertentu kepda siswa yang menunjang dalam dunia kerja

²⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 106

b. Masalah Kualitas Pendidikan

Rendahnya kualitas pendidikan merupakan masalah yang harus dipecahkan. Rendahnya kualitas pendidikan dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi proses dan segi hasil. Dalam segi proses yang menjadi masalah adalah, guru menjadikan murid sebagai objek. Artinya guru memberikan beberapa materi pelajaran yang harus dihafal oleh murid, tidak ada kreatifitas murid dalam mengembangkan kualitas dirinya, maka diperlukan inovasi untuk memecahkan masalah ini dengan melakukan sistem pembelajaran, bukan belajar mengajar, karena dalam belajar mengajar, seorang murid hanya sebatas mendengar saja, beda halnya dengan pembelajaran yang lebih mengedepankan keaktifan murid dalam proses pembelajaran, sementara guru hanya sebagai fasilitator saja.

3. Masalah efektifitas dan efesiensi

Efektifitas berhubungan dengan tingkat keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks kurikulum dikatakan memiliki tingkat efektifitas apabila program dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Jadi permasalahan dan usaha untuk mencapai tujuan pendidikan dapat menjadi sumber inovasi seseorang. Efesiensi berhubungan dengan waktu dan biaya yang digunakan untuk mencapai tujuan, dikatakan efisien bila dengan biaya minimal dapat mencapai tujuan maksimal.

Inovasi pembelajaran ini dibangun berdasarkan pandangan yang menyatakan bahwa, *pertama*, siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan

aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi peserta didik agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, menurut teori konstruktivisme, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.²⁷ *Kedua*, sejalan dengan pandangan David Ausubel, yakni agar terjadi belajar bermakna, konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif peserta didik. Kemudian, *ketiga*, pendapat Brunner yang menyatakan bahwa, para peserta didik hendaknya belajar melalui partisipasi aktif dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip, agar mereka dianjurkan untuk memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen yang mengizinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri.²⁸ *Terakhir, keempat*, pandangan Vygotsky yakni bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerjasama antar peserta didik sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap dalam diri peserta didik tersebut.²⁹

B. Formulasi Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara, dan dalam bahasa Inggris ditulis *method* yang berarti jalan atau cara dan logos yang berarti ilmu. Dengan demikian dapat diartikan sebagai suatu disiplin ilmu

²⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, h. 28

²⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran...*, h. 37-38

²⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet. V (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 201

yang berhubungan dengan metode, jalan atau cara, peraturan, atau kaidah yang diikuti dalam ilmu pengetahuan.³⁰ Jadi, Metode secara harfiah berarti “cara”. Secara umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pendapat lain juga dijelaskan bahwa metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan kata “mengajar” sendiri berarti memberi pelajaran.³¹

Berdasarkan pandangan di atas dapat dipahami bahwa metode mengajar merupakan cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode itu sendiri merupakan salah satu sub system dalam sistem pembelajaran, yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Oleh karena itu, salah satu masalah yang sangat memerlukan perhatian dalam kegiatan pembelajaran adalah metode pembelajaran (learning method). Pada awalnya metode ini kurang mendapatkan perhatian, karena orang berpandangan bahwa pembelajaran itu merupakan suatu kegiatan yang sifatnya praktis. Jadi tidak diperlukan pengetahuan (teori) yang ada sangkut pautnya dengan pembelajaran. Orang merasa sudah mampu mengajar dan menjadi pendidik atau fasilitator kalau sudah menguasai materi yang akan disampaikan. Pandangan ini tidaklah benar. Fasilitator perlu pula mempelajari pengetahuan yang ada kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, khususnya metode pembelajaran, yang berguna untuk “bagaimana memproses” terjadinya

³⁰Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta. Bumi Aksara, 2011), h. 52

³¹ Firdaus, *Efektifitas Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqh di MTS dan MA*, Volume 04 No. 07. Juni-Nopember 2016, h. 7.

interaksi belajar.³² Jadi metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan menkhususkan aktivitas di mana guru dan peserta didik terlibat selama proses pembelajaran berlangsung.³³

Metode pembelajaran dalam implementasinya memiliki prosedur atau fase-fase tertentu. Secara garis besar dalam satu proses interaksi belajar, metode pembelajaran dikelompokkan menjadi empat fase utama, yaitu fase pendahuluan, fase pembahasan, fase menghasilkan dan fase penurunan. Fase pendahuluan; dimaksudkan untuk menyusun dan mempersiapkan mental set yang menguntungkan, menyenangkan guna pembahasan materi pembelajaran. Dalam fase ini fasilitator dapat melakukan kaji ulang (review) terhadap pembahasan sebelumnya dan menghubungkan dengan pembahasan berikutnya.³⁴

Fase pembahasan dimaksudkan untuk melakukan kajian, pembahasan dan penelaahan terhadap materi pembelajaran. Dalam fase ini, peserta didik mulai dikonsentrasikan perhatiannya kepada pokok materi pembahasan. Dalam fase ini perlu dicari metode yang cocok dengan tujuan, sifat materi, latar belakang peserta didik dan guru. Fase menghasilkan tahap penarikan kesimpulan berdasarkan dari seluruh hasil pembahasan yang berdasarkan pengalaman dan teori yang mendukungnya.³⁵ Fase penurunan dimaksudkan untuk menentukan konsentrasi peserta didik secara berangsur-angsur.

³² Ahmad Suradi, Nilawati, and Ani Aryati, 'The Islamic Education Through Scientific Approach : Learning and Character Building on Transmigration Territories Elementary School', *Internasional Journal of Asian Education (IJAE)*, 02.2 (2021), 256–66.

³³ Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014, h. 13.

³⁴ Firdaus, *Efektifitas Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqh*, h. 9.

³⁵ Firdaus, *Efektifitas Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqh*, h. 10.

Ketegangan perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran perlu secara bertahap diturunkan untuk memberi isyarat bahwa proses pembelajaran akan berakhir.

2. Klasifikasi Model Pembelajaran

Model memiliki peran yang sangat strategis dalam mengajar. Metode berperan sebagai rambu-rambu atau “bagaimana memproses” pembelajaran sehingga dapat berjalan baik dan sistematis. Bahkan dapat dikatakan proses pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa suatu metode. Karena itu, setiap guru dituntut menguasai berbagai metode dalam rangka memproses pembelajaran efektif, efisien, menyenangkan dan tercapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Secara implementatif metode pembelajaran dilaksanakan sebagai teknik, yaitu melaksanakan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan.³⁶

Metode bukan merupakan tujuan, melainkan cara untuk mencapai tujuan sebaik-baiknya. Untuk itu tidak mungkin membicarakan metode tanpa mengetahui tujuan yang hendak dicapai. Jadi berhasil tidaknya tujuan yang akan dicapai bergantung pada penggunaan metode yang tepat. Hal tersebut mengingatkan kita bahwa sebenarnya tidak ada metode mengajar yang paling baik atau buruk. Yang ada adalah guru yang cakap dengan tidak cakap dalam memilih dan mempergunakan metode dalam pembelajaran.³⁷

³⁶ Saragih. 73

³⁷ Kasinyo Harto, ‘Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural’, *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 14.2 (2014), 407 <<https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i2.122>>.

Klasifikasi metode pembelajaran, hanya untuk memudahkan guru dalam memilih metode sesuai dengan strategi yang akan dipilih. Untuk itu klasifikasi disini didasarkan pada strategi pembelajaran. Untuk melihat karakteristik masing-masing metode akan dibicarakan pada klasifikasi metode pembelajaran:

a. Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung sangat diarahkan oleh guru. Metode yang cocok antara lain: ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan, dan drill.

b. Strategi pembelajaran tidak langsung

Sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Strategi ini berpusat pada peserta didik. Metode yang cocok digunakan antara lain: inkuiri, studi kasus, pemecahan masalah, peta konsep.³⁸

c. Strategi pembelajaran interaktif

Menekankan pada diskusi dan sharing di antara peserta didik, maka metode yang cocok antara lain: diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau proyek, kerja berpasangan.³⁹

d. Strategi pembelajaran mandiri

Merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Bisa dilakukan dengan

³⁸ Jamal Mirdad and M I Pd, 'MODEL-MODEL PEMBELAJARAN (EMPAT RUMPUN MODEL PEMBELAJARAN)', 2.1 (2020), 14–23.

³⁹ Muchtar, Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 14(9), 2010, h. 68-76.

teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil. Memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam merencanakan dan memacu belajarnya sendiri. Dapat dilaksanakan sebagai rangkaian dari metode lain atau sebagai strategi pembelajaran tunggal untuk keseluruhan unit. Metode yang cocok antara lain: pekerjaan rumah, karya tulis, proyek penelitian, belajar berbasis komputer, E-learning.

e. Belajar melalui pengalaman

Berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif. Metode yang cocok antara lain: bermain peran, observasi/survey, simulasi.⁴⁰

3. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip dalam pembahasan ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode pembelajaran. Prinsip umum penggunaan metode pembelajaran adalah bahwa tidak semua metode pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan pembelajaran dan keadaan pembelajaran berlangsung. Semua metode pembelajaran memiliki kekhasan sendiri-sendiri dan relevan dengan tujuan pembelajaran tertentu namun tidak cocok untuk tujuan dan keadaan yang lain.

⁴⁰Materi Pendidikan (<http://info-makalah.blogspot.co.id/2010/05/materi-pendidikan-pembelajaran.html>) diakses pada 27-11-2018, 10.23

Dengan kata lain, semua metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.⁴¹

Guru sebagai *agency of change* harus mampu memilih metode yang tepat sesuai dengan tujuan dan keadaan pembelajaran. Kesalahan dalam memilih metode dalam mengajar berarti guru telah merancang kegagalan dalam pembelajaran. Sebagai guide dalam memilih metode yang tepat, ada lima prinsip umum dalam menentukan metode pembelajaran, di antaranya;

a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran

Berorientasi pada tujuan pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan peserta didik, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu metode pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.⁴²

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu metode yang harus digunakan guru akan tetapi hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan metode ceramah, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan metode yang demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila kita menginginkan peserta didik terampil menggunakan alat tertentu, katakanlah terampil menggunakan termometer sebagai alat pengukur suhu badan, tidak mungkin

⁴¹ Di Kelas and X S M K Negeri, 'Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Dasar Listrik Dan Elektronika', 2020, 51–57.

⁴² Pelatihan Guru and others, 'Disampaikan Dalam Acara Pelatihan Guru Post Traumatik PKO Muhammadiyah Dosen PPSD FIP UNY 1', 2003, 1–6.

menggunakan metode ceramah saja.⁴³ Untuk mencapai tujuan yang demikian, peserta didik harus berpraktik secara langsung. Demikian juga, manakala kita menginginkan agar peserta didik dapat menyebutkan hari dan tanggal proklamasi kemerdekaan suatu negara, tidak akan efektif kalau menggunakan metode diskusi untuk memecahkan masalah. Untuk mencapai tujuan yang demikian guru cukup menggunakan metode ceramah atau pengajaran secara langsung.

b. Berorientasi pada aktivitas peserta didik

Belajar bukan sebatas aktivitas menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat (*learning by doing*) yakni memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, metode pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi meliputi aktivitas yang bersifat psikis atau aktifitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap peserta didik yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.⁴⁴

c. Berorientasi pada individualitas,

Individualitas. Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun guru mengajar sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Sama seperti seorang dokter. Dikatakan seorang dokter yang jitu dan

⁴³ Muchtar, Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 14(9), 2010, h. 69.

⁴⁴ Kian Sam Hong and Peter Songan, 'ICT in the Changing Landscape of Higher Education in Southeast Asia', *Australasian Journal of Educational Technology*, 27.8 (2011), 1276–90 <<https://doi.org/10.14742/ajet.893>>.

profesional manakala ia menangani 50 orang pasien, seluruhnya sembuh; dan dikatakan dokter yang tidak baik manakala ia menangani 50 orang pasien, 49 sakitnya bertambah parah atau malah mati. Demikian juga halnya dengan guru, dikatakan guru yang baik dan profesional manakala ia menangani 50 orang peserta didik, seluruhnya berhasil mencapai tujuan; dan sebaliknya, dikatakan guru yang tidak baik atau tidak berhasil manakala ia menangani 50 orang peserta didik, 49 tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dilihat dari segi jumlah peserta didik sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

d. Berorientasi pada integritas.

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi meliputi pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi (ranah kognitif, afektif dan psikomotorik). Penggunaan metode diskusi, contohnya, guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, tetapi harus terdorong peserta didik agar mereka bisa berkembang secara keseluruhan, misalkan mendorong agar peserta didik dapat menghargai pendapat orang lain, mendorong peserta

didik agar berani mengeluarkan gagasan atau ide yang orisinil, mendorong peserta didik untuk bersikap jujur, tenggang rasa, dan lain sebagainya.⁴⁵

Dari beberapa uraian di atas dapat ditentukan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan metode pembelajaran, antara lain:

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan kriteria terpenting di dalam menentukan metode pembelajar, karena metode merupakan cara menyajikan isi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di dalam tujuan pembelajaran terdapat kompetensi yang diharapkan dikuasai peserta didik di akhir pembelajaran. Misalnya, terdapat suatu indikator sebagai berikut: peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi minimal 7 tugas perkembangan masa bayi dan awal masa kanak-kanak. Kemampuan yang diharapkan dari indikator itu adalah peserta didik dapat mengidentifikasi.⁴⁶

b. Kemampuan guru dan peserta didik

Kemampuan guru merupakan pertimbangan di dalam pemilihan metode, sebab guru itulah yang melakukan pembelajaran. Sebaik apapun metode tersebut apabila guru yang melaksanakan tidak menguasai penggunaannya, maka metode tersebut tidak akan baik. Begitu juga tentang kemampuan peserta didik. Guru harus memperhatikan kemampuan intelektual anak, sehingga tepat penggunaan metodenya.

c. Jumlah peserta didik dan jenis materi

⁴⁵ Syamsul Hadi, *Microteaching and Team Teaching Strategi Mencetak Guru Profesional* (Lumajang: Cendekia Publishing, 2014), h. 196

⁴⁶ Harto.

Jumlah peserta didik perlu digunakan dalam penentuan metode, misalnya bila jumlah peserta didik banyak, maka lebih efisien menggunakan metoda ceramah dan tanya jawab dibandingkan metode yang lain. Dan pertimbangan jenis materi juga sangat penting, karena jenis materi tertentu mempunyai kespesifikan masing-masing dalam menggunakan metode.

d. Waktu dan fasilitas yang ada.

Waktu juga mempengaruhi guru di dalam menentukan metode, misalnya karena sesuatu hal maka waktu belajar peserta didik banyak digunakan kegiatan lain. Untuk itu guru harus mencari alternatif metode dengan waktu singkat mendapatkan materi yang banyak. Begitu juga dengan fasilitas. Fasilitas juga mempengaruhi penentuan metode. Misalnya menurut jenis materinya maka metode yang harus digunakan adalah metode pengamatan/pratikum, karena alat dan bahan kurang dapat diganti dengan demonstrasi.⁴⁷

Perlu diketahui juga bahwa di dalam memandang keunggulan dan kelemahan metode perlu juga dipikirkan tentang prinsip-prinsip belajar, antara lain:

a. Prinsip motivasi

Motivasi adalah pendorong tingkah laku peserta didik ke arah tujuan tertentu. Kaitannya dengan metode, maka guru diharapkan menggunakan metode yang dapat menarik peserta didik, sehingga peserta didik berminat untuk belajar, ingin kerja keras, dan berusaha menyelesaikan tugas hingga

⁴⁷ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), h.5

selesai. Hal ini juga dapat dilakukan guru dengan menggunakan variasi metode untuk mengurangi kebosanan peserta didik. Karena kebosanan akan mengurangi minat peserta didik untuk belajar.

b. Prinsip-prinsip keaktifan

Keaktifan dapat didorong dengan dengan mengaitkan pengalaman peserta didik dengan pengetahuan yang baru. Untuk itu seorang guru harus dapat memilih metode yang dapat mangaktifkan proses berpikir peserta didik dengan menghubungkan pengalaman lama mereka dengan pengetahuan yang baru diajarkan. Keaktifan peserta didik akan menurun bila tidak mendapatkan umpan balik, sehingga memberikan penguatan atas upaya yang dilakukan peserta didik.⁴⁸

Oleh karena itu, dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran guru harus mengutamakan untuk melakukan tindakan bagaimana caranya membelajarkan siswa supaya efektif dan maksimal dalam melakukan proses pembelajaran maupun memperoleh hasil belajar. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode pembelajaran ini, prinsip tersebut terutama berkaitan dengan faktor perkembangan kemampuan siswa, diantaranya sebagai berikut:

- a. Metode pembelajaran harus memungkinkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa lebih jauh terhadap materi pelajaran.
- b. Metode pembelajaran harus memungkinkan dapat memberikan peluang untuk berekspresi yang kreatif

⁴⁸ Ria Rizki Ananda, Ahmad Suradi, and Dwi Ratnasari, 'Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)', *Islamika*, 4.3 (2022), 224–36 <<https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1868>>.

- c. Metode pembelajaran harus memungkinkan siswa untuk melakukan penemuan terhadap suatu topik masalah
- d. Metode pembelajaran harus memungkinkan siswa untuk belajar secara bekerja sama
- e. Metode pembelajaran harus memungkinkan siswa untuk lebih termotivasi dalam belajarnya.⁴⁹

4. Fungsi dan Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Pemilihan Model

- a. Sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan pembelajaran atau membentuk kompetensi siswa. Setiap pembelajaran memiliki tujuan sehingga dalam dalam proses pembelajarannya harus ada suatu cara maupun teknik yang memungkinkan dapat mencapai tujuan tersebut secara efektif tersebut.
- b. Sebagai gambaran aktivitas yang harus ditempuh oleh siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Tahapan-tahapan kegiatan belajar mengajar pada dasarnya adalah prosedur dari masing-masing metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan alat penilaian pembelajaran. Karakteristik metode mengajar dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk penilaian, misalnya kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab akan berbeda penilaiannya dengan metode demonstrasi atau latihan/praktik.

⁴⁹Materi Pendidikan (<http://info-makalah.blogspot.co.id/2010/05/materi-pendidikan-pembelajaran.html>) diakses pada 27-11-2018, 10.23

- d. Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran, apakah dalam kegiatan pembelajaran tersebut perlu diberikan bimbingan secara individu atau kelompok.⁵⁰

Penentuan atau pemilihan metode dan teknik pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut.

a. Tujuan Pembelajaran atau Kompetensi Siswa

Tujuan pembelajaran merupakan pernyataan yang diharapkan dapat diketahui, disikapi, dan dilakukan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran harus berdasar pada tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai siswa.⁵¹

b. Karakteristik Bahan Pelajaran/Materi Pelajaran

Ada beberapa Aspek yang terdapat dalam materi pelajaran diantaranya:

- 1) Aspek Konsep adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/isi dan sebagainya. contoh : penyimpangan sosial adalah suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat, dsb.
- 2) Aspek Fakta adalah segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama

⁵⁰ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2004), h. 92

⁵¹ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*, h. 6

orang, dan sebagainya. Contoh : dalam mata pelajaran sejarah : peristiwa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945

- 3) Aspek Prinsip adalah berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat contoh : Perilaku menyimpang timbul karena tidak adanya nilai atau norma yang dapat ditaati secara teguh, diterima secara luas, dan mampu mengikat serta mengendalikan masyarakat, dsb.
- 4) Aspek Prosedur merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktifitas dan kronologi suatu sistem : Praktik penelitian sosial, dsb
- 5) Sikap atau Nilai merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja, dsb. Contoh : aplikasi sosiologi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap toleransi dalam menghadapi fenomena sosial yang bervariasi.
- 6) Aspek Motorik berkenaan dengan penggerak, misalnya gerak awal, semi rutin, rutin. Contoh: praktik sholat dan membuat program sholat berjamaah dan melakukan rutinan sholat berjamaah.⁵²

c. Waktu yang digunakan

Pemilihan metode juga harus memperhatikan alokasi waktu yang tersedia dalam jam pelajaran, ada beberapa metode yang dianggap relatif banyak

⁵² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 136

menggunakan waktu, misalnya metode pemecahan masalah dan inkuiri. Penggunaan metode ini kurang tepat jika digunakan pada jam pelajaran yang alokasi waktunya relatif singkat sehingga penguasaan materi tidak akan optimal.

d. Faktor Siswa

e. Fasilitas, Media, dan Sumber Belajar.⁵³

Guru tidak akan memilih metode yang memungkinkan fasilitas atau alat belajar yang beragam jika di sekolahnya tidak memiliki fasilitas dan alat belajar yang lengkap. Dalam hal ini perlu diupayakan, apabila guru dan siswa akan menggunakan alat atau fasilitas maka guru bersangkutan sebelum pembelajaran harus mempersiapkan terlebih dahulu.⁵⁴

Karena metode menjadi salah satu sarana yang memberikan makna bagi materi pelajaran, sehingga materi tersebut dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian fungsional yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tanpa metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan.

C. Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Nilai Sosio-Kultural

Nilai-nilai sosial budaya yang mengutamakan pembentukan karakter mulia, secara berangsur-angsur mulai dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman, peserta didik lebih menggemari Budaya Populer (*Popular Culture*) yang disuguhkan oleh berbagai media yang tersedia di masyarakat.

⁵³ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 73

⁵⁴ Ahmad Suradi and Nopian Gustari, 'The Emotive Rational Approaches And Its Effects On Student Behavior', 2020.

Padahal, setiap daerah memiliki kekayaan budaya yang dapat dikembangkan secara cerdas untuk menjadi dasar pendidikan karakter pada peserta didik yang berada di daerah tersebut.⁵⁵

Seiring dengan meningkatnya kemajuan teknologi di bidang permainan, maka terdapat berbagai jenis permainan yang sangat memikat dan digemari oleh peserta didik. Tanpa disadari, berbagai jenis permainan modern ternyata sarat dengan kemerosotan karakter. Pendidikan karakter anak lebih dominan dibentuk oleh apa yang mereka gemari. Tokoh-tokoh yang licik, suka menyenangkan diri sendiri, suka menang sendiri, menjadi idola karena kemampuannya yang luar biasa; bahkan spiritisme dengan kekuatan ajaib telah menghipnotis peserta didik untuk menghayalkan diri mereka sebagai pribadi yang tangguh, tidak terkalahkan dengan kekuatan sihir yang tidak tertandingi.

Peserta didik yang kepribadiannya telah dibentuk oleh tokoh-tokoh licik, sombong, suka menyenangkan diri, akan sangat sukar menjadi pribadi yang jujur, rendah hati, suka menolong, bahkan mau berlaku adil dan bertanggung jawab. Selanjutnya, mereka kurang mampu melihat keindahan tabiat yang dipantulkan oleh pendidik yang memiliki disiplin yang tinggi dan selalu tegas dalam bertindak. Sebaliknya, sosok pendidik seperti itu akan dianggap sebagai sosok yang buruk dan patut dibenci karena dianggap kaku, ortodoks bahkan dianggap “tidak gaul”, suka mengekang dan tidak mengerti selera remaja masa kini.⁵⁶

⁵⁵ Hamruni, *Strategi Pembelajaran...*, h. 104

⁵⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 85

Secara nasional, permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan tampak semakin hari semakin berat. Berbagai kasus kriminal yang terjadi di antara pelajar menunjukkan adanya masalah karakter yang tidak diperbaiki sehingga memuncak menjadi tindak kriminal. Tawuran yang dilakukan oleh pelajar di berbagai tempat yang diikuti dengan tindak penganiayaan terhadap lawan telah mengarah pada tindakan yang semakin anarkhis dimana hal ini menjadi pemandangan yang memprihatinkan terutama bagi kalangan pendidik dan masyarakat di sekitar tempat kejadian.⁵⁷

Terdapat kecenderungan yang memprihatinkan di kalangan generasi muda peserta didik pada setiap jenjang. Maraknya perkelahian antarsiswa, tumbuhnya kebiasaan merokok dan minum minuman keras, ugal-ugalan di jalan, berteriak histeris di tengah malam, penggunaan narkoba, terjadinya seks bebas dan aborsi bahkan terjadinya tindak kriminal yang menunjukkan buruknya karakter peserta didik.⁵⁸

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (2) diuraikan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, dan kebudayaan nasional Indonesia.

⁵⁷ Muchtar, Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 14(9), 2010, h. 76.

⁵⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, h. 47

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai sosial budaya yang dimiliki dan dihargai oleh suatu masyarakat.

Terkait dengan hal ini, Mahpudz menyatakan:

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter tentunya pendidikan karakter dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya bergantung pada kepentingan dan kondisinya masing-masing. Oleh sebab itu dapat dikembangkan model yang sesuai untuk setiap daerah sehingga dapat diterapkan secara efektif di wilayah yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang tidak berbeda.⁵⁹

Model merupakan representasi atau deskripsi sederhana dari kenyataan yang sebenarnya atau konstruk dari kenyataan yang ada.⁶⁰ Dikaitkan dengan upaya untuk pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai sosio-kultural menunjukkan bahwa terdapat upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai kultural yang dimiliki dan dihargai oleh masyarakat.

Model pendidikan karakter berbasis pada nilai-nilai kultural yang dimiliki dan dihargai oleh suatu masyarakat dapat menjadi model yang dapat menggugah emosi dan kebanggaan bagi peserta didik yang hidup di lingkungan masyarakat tersebut. Nilai-nilai ini dapat dieksplorasi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan karakter berbasis pada nilai-nilai kultural merupakan penguatan terhadap nilai-nilai yang telah dimiliki guna dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁹ A. Mahpudz, Pendidikan Karakter dalam Membangun Sumber Daya Manusia yang Berakhlak Mulia: Tantangan dan Peluang Implementasi Di Persekolahan dalam Prayoga Bestari & Syaifullah Syam, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa (Nation and Character Building): Refleksi, Komitmen dan Prospek, Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

⁶⁰ TABas, dan A. Riyanto, Model Pembelajaran Kewirausahaan Bidang Busana Berbasis Gaya Belajar Mahasiswa, dalam Potret Profesionalisme Guru dalam Membangun Karakter Bangsa: Pengalaman Indonesia dan Malaysia. Konferensi Internasional Pendidikan Guru ke-4 (UPI-UPSI), Pendidikan Guru Untuk Membangun Karakter dan Budaya Bangsa, 8 – 10 Nopember 2010, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Pendidikan nilai merupakan dasar pendidikan karakter. Dengan demikian, upaya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai- nilai kultural dari suatu masyarakat dimana peserta didik berada dapat dijadikan sebagai dasar untuk pendidikan karakter. Lebih lanjut Sauri dan Hufad Sauri menjelaskan bahwa:

Pendidikan karakter dapat berbasis pada nilai dalam keluarga dan masyarakat. Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga dapat berbentuk keluarga inti (nuclear family) yaitu ayah, ibu dan anak, juga dapat berbentuk extended family yaitu kakek/ nenek, mertua, kakak-adik/ipar, dan lain-lain. Di Indonesia extended family paling banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat.⁶¹

Dalam kehidupan masyarakat, tentu saja tidak akan terlepas dari nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun demikian globalisasi dan berbagai dampaknya ternyata ikut memengaruhi kelestarian nilai-nilai tersebut. Tanpa disadari media massa telah ikut menanamkan nilai-nilai baru yang sering berbenturan dengan nilai-nilai kultural yang telah dimiliki oleh masyarakat. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan upaya terencana dan sistematis untuk terus menghidupkan nilai- nilai kultural yang dapat mencegah peserta didik berperilaku menyimpang.

Pendidikan karakter berbasis nilai (sosial kultural) merupakan langkah yang tepat bagi bangsa Indonesia dalam membangun kehidupan bangsa dimana setiap individu menjadi cerdas, berakhlak mulia, dan mandiri dalam segala dimensi kehidupannya. Pendidikan karakter berbasis nilai merupakan markas penyimpanan kekuatan luar biasa yang memiliki akses ke seluruh aspek

⁶¹ S Sauri, & Ahmad Hufad, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai: Antara Makna, Urgensi dan Praksis, dalam Potret Profesionalisme Guru dalam Membangun Karakter Bangsa: Pengalaman Indonesia dan Malaysia. Konferensi Internasional Pendidikan Guru ke-4 (UPI-UPSI), Pendidikan Guru Untuk Membangun Karakter dan Budaya Bangsa, 8 – 10 Nopember 2010. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

kehidupan manusia, memberikan informasi yang berharga tentang pegangan hidup masa depan, serta membantu peserta didik untuk mempersiapkan kebutuhan esensialnya dalam menghadapi perubahan.⁶²

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai sosial kultural dapat dikembangkan dari semboyan hidup dari tiap daerah di Sulawesi Utara, misalnya semboyan daerah kabupaten Sangihe: *Somahe Kai Kehage* yang bermakna pantang menyerah dalam menghadapi apa pun, tidak banyak berbeda dengan semboyan Gambaru atau berjuang mati-matian sampai titik darah penghabisan yang begitu dipegang kuat oleh orang Jepang. Sudah saatnya untuk menggali atau mengeksplorasi nilai-nilai sosial budaya yang ada di setiap daerah untuk diberikan makna yang lebih dalam guna pengembangan karakter peserta didik.

Eksplorasi dan implementasi nilai-nilai budaya yang telah dimiliki oleh suatu masyarakat dapat lebih efektif dikembangkan dalam pendidikan karakter, hal ini sejalan juga dengan semangat desentralisasi pendidikan yang menekankan pada tanggung jawab bersama antara pemerintah daerah, masyarakat, keluarga dan sekolah. Sekolah dapat membangun budaya sekolah berdasarkan nilai-nilai yang telah dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat dapat memberikan dukungan yang kuat untuk terus melaksanakannya disertai kebijakan pemerintah daerah untuk mengukuhkan dan melegitimasi.

Larson dan Smalley menggambarkan *sociocultural* sebagai sebuah *blue print* yang menuntun perilaku manusia dalam sebuah masyarakat dan ditetaskan

⁶² S Sauri, & Ahmad Hufad, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai: Antara Makna, Urgensi dan Praksis, dalam Potret Profesionalisme Guru dalam Membangun Karakter Bangsa: Pengalaman Indonesia dan Malaysia. Konferensi Internasional Pendidikan Guru ke-4 (UPI-UPSI), Pendidikan Guru Untuk Membangun Karakter dan Budaya Bangsa, 8 – 10 Nopember 2010. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

dalam kehidupan keluarga.⁶³ Sociocultural mengatur tingkah laku seseorang dalam kelompok, membuat seseorang sensitif terhadap status, dan membantunya mengetahui apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya dan apa yang akan terjadi jika tidak memenuhi harapan-harapan mereka. Sociocultural membantu seseorang untuk mengetahui seberapa jauh dirinya dapat berperan sebagai individu dan apa tanggung jawab dirinya terhadap kelompok. Sosiokultural (sociocultural) juga didefinisikan sebagai gagasan-gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang memberi ciri pada sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu. Sosiokultural adalah sebuah sistem dari pola-pola terpadu yang mengatur perilaku manusia.⁶⁴ Menurut Borgatta terdapat titik kesamaan, yaitu *"Socialization refers to the process of interaction through which an individual acquires the norms, values, beliefs, attitudes, and language characteristics of his or her group"*.⁶⁵ Pada umumnya sosialisasi berhubungan dengan proses interaksi di mana seorang individu mendapatkan norma, nilai, keyakinan, sikap, dan bahasa dalam kelompoknya.

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi

⁶³ Lacson, Donald N. And Smalley, William A. 1972. *Becoming Bilingual: A Guide to Language Learning*. New Canaan, C.N: Practical Anthropology, h. 39

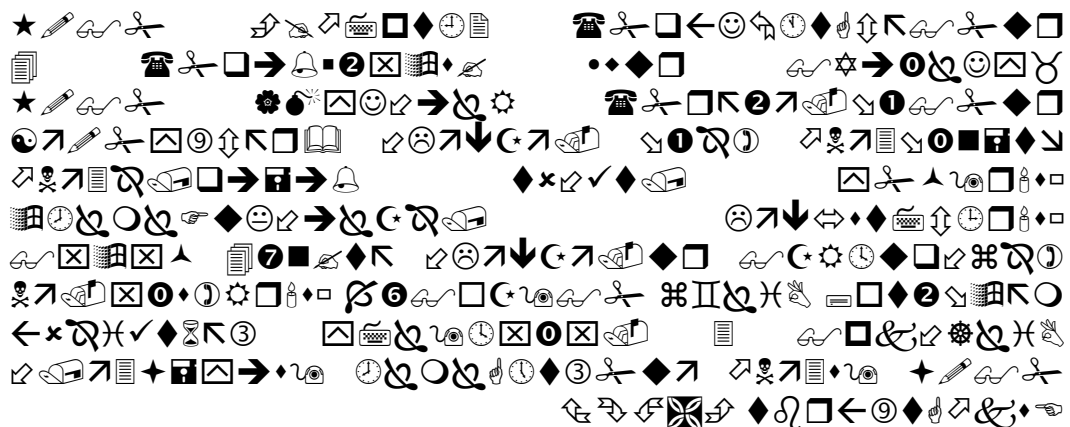
⁶⁴ Condon, E. c. 1973. *Introduction to Cross Cultural Communication*. New Brunswick, NJ: Rutgers University Press, h. 4

⁶⁵ Borgatta, Edgar F. and Marie L. Borgatta. (1992). *Encyclopedia of Sociology*. New York: Macmillan Publishing Company.

dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

D. Konsep Ukhuwah Islamiyah

Menurut Shihab kata “*ukhuwah*”, diartikan sebagai persaudaraan, diambil dari akar kata yang pada mulanya berarti memperhatikan. Maka asal ini terkesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian dari semua pihak yang merasa bersaudara, sehingga makna ukhuwah berkembang menjadi “setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain”.⁶⁶ Dari pengertian ini, ukhuwah adalah persaudaraan yang terlahir karena adanya persamaan visi dan misi diantara kedua belah pihak. Perintah untuk menjalin ukhuwah Islamiyah terlihat dari ayat-ayat Alquran yang menyinggung mengenai keutamaan ukhuwah islamiyah, sebagaimana dalam surat Al Imran (3): 103, yaitu:



⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996). h. 669

artinya: *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”*.⁶⁷

Selain itu, juga firman Allah swt dalam surat Al Hujuraat (49): 10, sebagai berikut:



Artinya: *“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”*.

Kandungan ayat di atas, terimplementasikan *ukhuwah Islamiyah*. Sehingga menjadi salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang siswa, seseorang yang pada akhirnya akan hidup ditengah-tengah masyarakat luas dan akan menjadi teladan bagi mereka, khususnya dan masyarakat pada umumnya. Konsekuensinya, masyarakat akan lebih mudah mengikuti jejak yang dicontohkan. Sehingga siswa harus benar-benar memiliki jiwa *ukhuwah Islamiyah* yang kokoh dan mampu untuk mengaplikasikannya di masyarakat dengan baik, agar ia tak hanya dianggap dan dipandang sebagai orang yang hanya bisa berteori saja.

Ukhuwah Islamiyah ialah hubungan sesama muslim tanpa membedakan luas dan sempitnya kapasitas hubungan, mulai dari hubungan

⁶⁷ QS. ali-Imran:103.

keluarga, masyarakat kecil sampai hubungan antar bangsa, hubungan ini mempunyai bobot religius.⁶⁸ Dengan demikian pentingnya ukhuwah yang merupakan perekat persaudaraan sesama muslim yang harus senantiasa dipelihara melintasi batas-batas teritorial suku bangsa dan teritorial negara. *Ukhuwah Islamiah* merupakan manifestasi umat yang beriman dan bertakwa, sebab ukhuwah Islamiyah tidak akan lepas dari keduanya. Ketundukan dan kelembutan hati yang termanifestasikan dalam bentuk kasih sayang kepada sesama manusia yang sangat tergantung pada interaksi umat Islam terhadap ajarannya.⁶⁹

Pembentukan tanggung jawab sosial warga negara dalam lingkungan pembelajaran didasarkan pada pembentukan warga negara dalam merespon dan bertindak di lingkungannya yang didasarkan pendapat Gross dan Zeleny bahwa diperlukan tiga hal dalam hubungan antara warga negara dan lingkungannya yaitu; kepekaan sosial (*socially sensitive*), tanggung jawab sosial (*socially responsible*), dan kecerdasan sosial (*socially intelligence*).⁷⁰

Tanggung jawab sosial dalam komunitas muslim berakar dari konsep *ukhuwah Islamiyah* yang mengikat komunitas tersebut. Dalam konteks komunitas muslim, tanggung jawab sosial didasari oleh nilai spiritual yang terkandung dalam konsep *ukhuwah Islamiyah*. Konsep *ukhuwah Islamiyah*

⁶⁸ Hasan, 2003, h. 185

⁶⁹ A Suradi, 'Transformation Of Pesantren Traditions In Face The Globalization Era', *Nadwa*, 12.1 (2018) <<https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2464>>.

⁷⁰ Wahab dan Sapriya, 2011, h. 31

setidaknya terdapat empat hal, yaitu: (1) *ukhuwah ubudiyah*, (2) *ukhuwah insaniah*, (3) *ukhuwah wathaniah*, dan (4) *ukhuwah fid dinul Islam*.⁷¹

Salah satu faktor lahirnya ukhuwah islamiyah adalah persamaan, semakin banyak persamaan maka akan semakin kokoh pula persaudaraan yang terjalin. Persamaan rasa dan cita merupakan faktor dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki, yang pada akhirnya akan menjadikan seseorang merasakan penderitaan saudaranya, serta memperlakukan saudaranya bukan atas dasar “*take and give*”.⁷² Siswa di pesantren adalah seorang yang hidup secara berkelompok di sebuah sekolah dan mereka memiliki visi dan misi yang sama, sehingga tidak dapat dipungkiri akan tumbuh rasa persaudaraan di jiwa setiap siswa.

Kehidupan di pesantren dijalin oleh ikatan persaudaraan yang akrab, sehingga kesenangan dirasakan bersama, semua kesulitan ditanggung bersama. Konsep hidup secara kekeluargaan yang tertuang dalam ayat yang diterjemahkan dalam kehidupan pesantren secara nyata. Segala bentuk *kabut fanatisme* (fanatisme golongan dan kelompok) sirna ditelan cahaya *ukhuwah Islamiyah* yang mampu menembus setiap pojok-pojok kehidupan Pesantren.⁷³

Di lingkungan sekolah ukhuwah Islamiyah yang demokratis tergambar dalam situasi dialogis dan akrab antar komunitas muslim yang dipraktikkan sehari-hari. Disadari atau tidak keadaan ini akan mewujudkan suasana damai, senasib sepenanggungan yang sangat membantu terhadap

⁷¹ M. Quraish Shihab, *wawasan*, h. 489

⁷² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 646

⁷³ Ahmad Suradi and others, ‘DESIGNING THE PESANTREN CURRICULUM TO COUNTER RADICALISM: Study on Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar Ponorogo’, *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 22.1 (2021), 49–68 <<https://doi.org/10.18860/ua.v22i1.11212>>.

pembentukan idealisme seorang siswa. Berbagai perbedaan yang dibawa oleh setiap siswa tidak menjadi penghalang dalam jalinan yang dilandasi oleh spiritualitas Islam yang tinggi.⁷⁴

Ukhuwah Islamiyah yang teraplikasikan secara otomatis dalam jiwa setiap siswa sudah tak lagi menjadi hal baru. Rasa gotong royong, senasib dan sepenanggungan merupakan bentuk aplikasi dari ukhuwah islamiyah yang pada dekade terakhir ini mulai mengalami kemerosotan. Padahal jika dikaji ulang selain mengurangi nilai kesederhanaan seorang siswa, hal tersebut lambat laun juga melonggarkan ikatan ukhuwah islamiyah di kalangan siswa, karena individualisme mulai mengikis gaya hidup mereka. Padahal kedua hal tersebut termasuk ciri dari seorang siswa.⁷⁵

Kehidupan di masyarakat meliputi suasana persaudaraan yang akrab, suasana persatuan dan gotong royong, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan, ukhuwah (persaudaraan) ini, bukan saja di dalam pondok itu sendiri, tetapi juga dibawa sampai mereka keluar, bahkan sampai mempengaruhi pula ke arah persatuan ummat dalam masyarakat. Ukhuwah Islamiyah disini tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwah ini bukan saja selama mereka di pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, h. 4

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan*, h. 4

Bab ini akan menyajikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini terutama pada pembelajaran berbasis multicultural. Hal ini menjadi penting agar penelitian ini kaya akan teori dan dapat terhindar dari plagiasi. Hasil penelitian terdahulu yang relevan dimaksud bersumber dari penelusuran jurnal ilmiah melalui penelusuran indexing google scholar sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Helmi Aziz dengan judul: Internalization of Character Education Based on Local Wisdom: Field Studies in Kampung Kahuripan/Tajur Pasanggrahan Village of Purwakarta Regency. (Jurnal Pendidikan Islam . Vol. 5, No. 1, Th. 2016). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan tema pendidikan karakter di masyarakat atau pendidikan non formal. Secara lebih khusus, penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana masyarakat adat Kampung Kahuripan sebagai kelompok minoritas yang masih menjaga nilai-nilai kearifan lokal menginternalisasi nilai-nilai budaya mereka, khususnya kepada generasi muda.

Hasil dari peneltian tersebut menunjukkan bahwa masyarakatadat yang berada di Kampung Kahuripan/Tajur Desa Pasanggrahan merupakan kelompok masyarakat adat yang tetap menginternalisasi dan melestarikan nilai-nilai tradisi berupa menjaga kelestarian alam, musyawarah mufakat, gotong royong, sopan santun, dan hidup sederhana. Adapun strategi yang dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut adalah: 1) pengajaran;2) pembiasaan; 3) peneladanan; 4) pemotivasian; dan 5) melalui penegakkan aturan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah dengan judul: Pembentukan Karakter Sosio-Kultural Melalui Pendidikan Agama Islam. (SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i. Vol. 18, No. 1, Th. 2015).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif tentang pendidikan karakter sosial yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Bima. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai karakter yang diterapkan di SMA Negeri 1 kota Bima dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh GPAI dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Kota Bima. Adapun hasil dari penelitian ini adalah. *Pertama*, terkait dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kota Bima tetap mengacu kepada delapan belas butir nilai yang diidentifikasi oleh Kemendikbud. *Kedua*, terkait dengan strategi atau upaya guru PAI dalam penanaman nilai karakter, terdapat tiga strategi, yakni: 1) melakukan pembiasaan berperilaku mulia kepada guru-gurunya di sekolah; 2) memberikan bimbingan kepada peserta didik; 3) memberikan pembinaan keagamaan yang relevansi dengan materi-materi pendidikan karakter di sekolah.

*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Sosil Multikultural.*⁷⁶

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: Pendidikan multikultural adalah sebuah sistem pendidikan yang berupaya untuk meredam kesenjangan sosial, kelas sosial, kecemburuan sosial dengan mengenalkan dan mensosialisasikan salah satu orientasinya yakni kebersamaan. Oleh karena itu dalam lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan sistem pengajaran yang berorientasi pada

⁷⁶Nasrullah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2, (2017): 235-250

penanaman kesadaran pluralisme dalam kehidupan. Adapun beberapa program pendidikan yang sangat strategis dalam menumbuhkan kesadaran pluralisme adalah: pendidikan sekolah harus membekali para mahasiswa atau peserta didik dengan kerangka (frame work) yang memungkinkannya menyusun dan memahami pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya. Gagasan mengenai multikultural bukanlah sesuatu yang sulit, karena di dalam agama Islam mengajarkan tentang saling menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. perbedaan warna kulit, bahasa, dan budaya harus diterima sebagai sesuatu yang positif dan merupakan tanda-tanda dari kebesaran Allah SWT. Untuk itu sikap yang diperlukan bagi seorang muslim dalam merespon kemajemukan dan perbedaan adalah dengan memandangnya secara positif.

3. Andik Wahyun Muqoyyidin, judul penelitian: *Membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam*.⁷⁷ Penelitian ini menyimpulkan bahwa, Upaya deradikalisasi pendidikan Islam dalam rangka membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk meminimalisir radikalisme Islam perlu menjadi kajian yang mendalam bagi para ahli dan praktisi pendidikan Islam di Indonesia. Jalan yang terbaik ke depan untuk mengusung deradikalisasi adalah dengan membangun deradikalisasi agama melalui lembaga pendidikan. Untuk itu sangat diperlukan gerakan review kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan anti radikalisasi agama ini. Dalam hal ini, yang paling penting dilakukan adalah melakukan reorientasi visi pendidikan agama (Islam) yang

⁷⁷Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2.1 (2013): 133-147.

berbasis eksklusif-monolitik ke arah penguatan visi inklusif-multikulturalis. Inilah yang mesti kita renungkan bersama agar pendidikan agama kita tidak menyumbangkan benih-benih konflik antar agama dan aksi-aksi radikalisme atas nama agama dapat diminimalisir untuk masa depan yang lebih kondusif.

4. Ahmad Afif, judul penelitian: *Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Sosio Multikultural*.⁷⁸ Penelitian ini menyimpulkan bahwa, Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan Multikulturalisme bisa diimplementasikan dengan syarat kesadaran masyarakat Islam akan multikulturalisme lebih awal tumbuh. Hingga saat ini, kesadaran multikulturalisme masyarakat Islam hanya terjalin dalam kaitan etnisitas dan kebudayaan, tidak pernah mengawinkan aspek keberagaman dan keberagaman ritus keagamaan. Pendidikan Islam berbasis multikulturalisme, berarti mengembalikan sejarah Nabi Muhammad yang mau merangkul seluruh suku, golongan, dan agama melalui ‘Piagam Madinah’, sebuah Undang-Undang Islam kedua setelah al-Qur’an. Karena piagam tersebut hasil dari dialektika Nabi dengan kondisi suatu zaman.
5. Husniyatus Salamah Zainiyati, judul: *Pendidikan Islam Sosio Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah*.⁷⁹ Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural kian mendesak untuk dilaksanakan di sekolah. Dengan pendidikan multikultural, sekolah menjadi lahan untuk menghapus prasangka, dan sekaligus untuk melatih dan membangun

⁷⁸Ahmad Afif, "Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis sosio Multikultural." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2013): 1-18.

⁷⁹Husniyatus Salamah Zainiyati, "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 1.2 (2007): 135-145

karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis. Ada dua hal yang perlu dilakukan dalam pembangunan pendidikan multikultural disekolah, yaitu; *pertama*, melakukan dialog dengan menempatkan setiap peradaban dan kebudayaan yang ada pada posisi sejajar. *Kedua*, mengembangkan toleransi untuk memberikan kesempatan masing-masing kebudayaan saling memahami. Toleransi di sini tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada teknik operasionalnya.

6. Hisam Ahyani, Dian Permana, dan Agus Yosep Abduloh, 2020, judul penelitian: “Pendidikan Islam Dalam Lingkup Dimensi Sosio Kultural Di Era Revolusi Industri 4.0”. hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam lingkup dimensi Sosio Kultural Pendidikan Islam berfungsi sebagai wadah yang dapat menanamkan toleransi, mencegah radikalisme, dan berpikir moderat. Pendidikan Islam juga menjadi instrumen yang dapat menghadapi tantangan era ini, sebab pembinaan keperibadian yang khas menjadi alasan kemampuan pendidikan Islam bertahan di era revolusi industri 4.0. Dalam kaitannya untuk menjawab tantangan era revolusi industri 4.0 pendidikan Islam, pendidikan Islam tidak akan terkerus oleh nilai-nilai negatif dampak era ini, sebab pendidikan Islam kokoh mempertahankan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu pendidikan Islam yang tidak menutup diri dengan kecanggihan teknologi, sehingga membuka akses untuk pengembangan yang lebih tinggi lagi dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Selain itu pendidikan Islam juga tidak hanya berorientasi pada nilai-nilai duniawi saja melainkan

meyakini nilai-nilai ukhrawi, yang berfungsi menjadi kekuatan spiritual seseorang, yang pada masa era digital ini nilai-nilai spiritual mulai di tinggalkan.

7. Jurnal Edueksos Volume V No 1, Juni 2016 . Wardatul Baldah, Cecep Sumarna dan Bambang Yuniarto melakukan penelitian tentang “*Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Berbasis Sosiokultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa di MTsN Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon*”. Menurut temuan, siswa dalam kelompok "koneksi kuat" mendapat manfaat besar dari cita-cita multikultural yang ditanamkan dalam diri mereka.⁸⁰
8. Indonesian Journal of History Education, 6 (1), 2018: p.76-88 E-ISSN: 2549-0354; P-ISSN: 2252-6641. Wirasari, Bain, Atno melakukan penelitian tentang” *Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2017/201*”. Studi ini menemukan bahwa pengajaran tentang budaya lain memiliki dampak positif sebesar 9,9% pada keterbukaan pikiran siswa ketika dimasukkan ke dalam kelas sejarah. Namun, variabel luar menyumbang 90,1% dari varians dalam sudut pandang pluralis. Kekhawatiran yang disajikan di sini mirip dengan, tetapi berbeda dari, yang dibahas dalam studi inkarnasi sebelumnya. Pendidikan merupakan variabel yang menunjukkan beberapa konsistensi. Penerimaan perbedaan dan nilai keragaman. Namun, penelitian ini membahas masalah pendidikan karakter dan sikap demokratis.

⁸⁰Wardatul Balda, Dkk, “*Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Berbasis Sosiokultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa di MTsN Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon*” Jurnal Edueksos Volume v No 1 Juni ,2016.

9. At-Tarbawi Al –Hadistsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4 No.1 Juni 2020.
 Rahmat Lu' lu'il Maknuun, melakukan penelitian tentang” Pengaruh Nilai-Nilai Sosiokultural Terhadap Menumbuh kembangkan Karakter Nasionalis”.
 Temuan studi menunjukkan bahwa pendidikan karakter dipengaruhi oleh paparan siswa terhadap pandangan dunia lain. Bukti menunjukkan bahwa memang demikian: Sebagaimana dihitung dengan evaluasi nilai R2 sebesar 0,451, koefisien determinasi memberikan beberapa ukuran hubungan antara dua variabel. Dalam banyak hal, keprihatinan yang disajikan di sini mirip dengan, dan dengan cara lain berbeda dari, yang dieksplorasi dalam modalitas penelitian sebelumnya. Membandingkan di mana nilai-nilai budaya serupa dan berbeda mungkin merupakan lensa yang berguna untuk memeriksa masalah ini. Masalah pendidikan karakter dan penanaman sikap pluralis, yaitu demokrasi, secara khusus dibahas dalam penelitian ini, yang membedakannya dari pekerjaan sebelumnya di bidang ini.
10. Iwan Ramadhan, Izhar Salim, Supriadi (2018) ” melakukan penelitian tentang *“Pengaruh Pendidikan Multikultural dan Pendidikan karakter terhadap Sikap Toleransi Siswa SMA Pancasila Sungai Kakap”*. Hasil penelitian diperoleh nilai F sebesar 30,763 pada taraf signifikansi $df@ (n-k-1)$ atau $(86-2-1) = 83$, menghasilkan F tabel sebesar 3,29. Artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$. Pendidikan multikultural dan karakter berperan penting dalam menumbuhkan penerimaan terhadap mereka yang berbeda latar belakang, terlihat dari penolakan terhadap H_0 dan penerimaan terhadap H_a .
11. Jurnal Edueksos Vol.IX, No 1 Juni 2020. Dewi Sartika, Nasehudin, Suniti”

melakukan penelitian tentang” Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap sosial kultur Dan Toleransi”. Dalam hal pelaksanaan pendidikan multikultural, 84% responden menilai sangat baik; 80% responden menilainya baik; dan 81% responden menilai sangat baik dalam hal toleransi siswa, yang terakhir menyatakan bahwa siswa kelas VIII SMP N 1 Ciwaringin Kabupaten Cirebon menunjukkan rasa toleransi karena pengaruh kepribadian mereka. Dari penelitian didapatkan nilai F sebesar $39,712 >$ dengan menggunakan F tabel 3,29. Kesimpulan: Pendidikan multikultural (X) berpengaruh signifikan terhadap sikap siswa (Y1) dan toleransi (Y2).

12. Jurnal Prima Edukasia, 9 (1), 2021. Uswatun hasanah, Arita Marini, Arifin Maksum, melakukan penelitian tentang “*Multi-cultural education-oriented digital teaching materials to improve students' pluralist attitudes*”. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan solusi bagi para praktisi pendidikan untuk menanamkan pendidikan multikultural sejak usia sekolah dasar untuk menciptakan generasi muda yang pluralis dengan keberagaman. Ada paralel dan variasi antara isu-isu yang dibahas dan yang dibahas dalam bentuk penelitian sebelumnya yang disebutkan di atas. Kedua elemen tersebut membahas pendidikan multikultural dan sikap pluralis sebanding. Diskusi studi baru tentang masalah pendidikan karakter dan demokrasi siswa menandai perbedaan.
13. Journal of Language and Linguistic Studies, 17(3), 1379-1391; 2021 ISSN: 1305-578X. Titin Setiarti R dan Kasim. *Revitalization of oral traditions in*

Tasikmalaya district as a learning media to plant character education values and multicultural insights of students. Hasil penelitian adalah 1) konsep revitalisasi tradisi lisan di Kabupaten Tasikmalaya merupakan bentuk pelestarian cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai pendidikan; 2) nilai pendidikan keempat cerita rakyat yang terkandung nilai moral, nilai budaya/adat, nilai religi, nilai sejarah, dan nilai kepahlawanan; 3) nilai-nilai pendidikan karakter perlu ditanamkan kepada anak/siswa terutama mengetahui nilai moral, perasaan moral, dan tindakan moral; 4) pendidikan karakter berdasarkan perkembangan psikologis dan moral anak/siswa berada pada *fase Peer-Oriented Morality & Collective-Oriented Morality*; dan 5) motivasi multikultural siswa diperkuat dengan bahan ajar, media pembelajaran yang berkaitan dengan tradisi lisan (*folklore*) di Kabupaten Tasikmalaya.⁸¹ Dari jenis penelitian sebelumnya di atas, memiliki persamaan dan perbedaan dengan permasalahan yang akan dibahas. Persamaannya terletak pada variabel yaitu pendidikan multikultural dan pendidikan karakter. Adapun perbedaannya adalah penelitian sekarang selain pendidikan multikultural dan pendidikan karakter juga membahas mengenai sikap pluralis dan demokrasi siswa.

14. Journal of Physics: Conference Series, NR Dewi, dkk. *The Effectiveness Of Multicultural Education Through Traditional Games-Based Inquiry Toward Improving Student Scientific Attitude*, OP Publishing, 2020. Penelitian ini

⁸¹ Titin Setiartin dan Kasim, *Revitalization Of Oral Traditions In Tasikmalaya District As A Learning Media To Plant Character Education Values And Multicultural Insights Of Students*, Journal of Language and Linguistic Studies, 17(3), 1379-1391; 2021

bertujuan untuk menganalisis keefektifan pembelajaran multikultural berbasis inkuiri menggunakan permainan tradisional dalam meningkatkan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai lebih tinggi dari kelas eksperimen kontrol dengan nilai t hitung sebesar 16,0992 sampai 1,9944 T-Tabel ($df = 70$, $\alpha = 5\%$) sehingga $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_a ditolak dan H_{sebuah} diterima. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural melalui permainan tradisional berbasis inkuiri dapat meningkatkan karakter siswa.⁸² Dari jenis penelitian sebelumnya di atas, memiliki persamaan dan perbedaan dengan permasalahan yang akan dibahas. Persamaannya terletak pada variabel yaitu pendidikan multikultural. Adapun perbedaannya adalah penelitian sekarang selain pendidikan multikultural juga membahas dan pendidikan karakter mengenai sikap pluralis dan demokrasi siswa.

15. Pegem Journal of Education and Instruction Vol. 12, No. 3, 2022 (pp. 265-274), Made Saihu, dkk, *Multicultural Education Based on Religiosity to Enhance Social Cultural Harmonization within Students: A Study in Public Senior High School*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan multikultural membentuk karakter peserta didik baik Hindu maupun Muslim yang humanis, toleran, dan inklusif. Dalam membentuk karakter dan memupuk pemahaman keberagaman, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan kontribusi, pendekatan aditif, dan pendekatan pengambilan keputusan dan

⁸² Dewi, dkk, *The Effectiveness Of Multicultural Education Through Traditional Games-Based Inquiry Toward Improving Student Scientific Attitude*, Journal of Physics: Conference Series OP Publishing, 2020

tindakan sosial yang dikemukakan oleh Allison Cumming-McCann. Interaksi siswa di SMAN 1 Jembrana baik yang beragama Hindu maupun Islam bertujuan untuk akulturasi dan enkulturasi dua agama dan tradisi yang berbeda.⁸³ Dari jenis penelitian sebelumnya di atas, memiliki persamaan dan perbedaan dengan permasalahan yang akan dibahas. Persamaannya terletak pada variabel yaitu pendidikan multikultural dan pendidikan karakter. Adapun perbedaannya adalah penelitian sekarang selain pendidikan multicultural dan pendidikan karakter juga membahas mengenai sikap pluralis dan demokrasi siswa.

16. International Journal of Innovation, Creativity and Change. www.ijicc.net Volume 13, Issue 10, 2020 “*Islamic Religious Education in Internalizing Multicultural Values*”. Triyo Supriyatno dan Ubabuddin. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal berikut. Pertama, hablum minannas berlandaskan akhlak dan keluhuran bangsa, yang bersumber dari AlQur'an; Hadits, konsep penanaman nilai-nilai multikultural dalam metode pendidikan dan pengajaran Islam; danuswatun hasanah, metode bimbingan dan metode pembiasaan. Kedua, model pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan Islam bersifat integratif-holistik, meliputi perumusan visi, misi, dan tujuan madrasah , mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan (sikap, pengetahuan, dan pedagogik) dan bentuk kurikulum multikultural.⁸⁴ Dari

⁸³Made Saihu, dkk, *Multicultural Education Based on Religiosity to Enhance Social Harmonization within Students: A Study in Public Senior High School*, Pegem Journal of Education and Instruction Vol. 12, No. 3, 2022 (pp. 265-274)

⁸⁴ Triyo Supriyatno dan Ubabuddin, *Islamic Religious Education in Internalizing Multicultural Values*, International Journal of Innovation, Creativity and Change. www.ijicc.net Volume 13, Issue 10, 2020

jenis penelitian sebelumnya di atas, memiliki persamaan dan perbedaan dengan permasalahan yang akan dibahas. Persamaannya terletak pada variabel yaitu pendidikan multikultural dan pendidikan karakter. Adapun perbedaannya adalah penelitian sekarang selain pendidikan multikultural juga membahas mengenai pendidikan karakter, sikap pluralis dan demokrasi siswa.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, belum ada yang membahas tentang formulasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ditinjau dari latar belakang sosio kultural siswa guna menumbuhkan ukhuwah islamiyah. Dengan demikian, inilah yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*), yaitu menggunakan objek penelitian sebagai sumber perolehan data atau informasi-informasi. Pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan data kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Pada penelitian kualitatif, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagai pertanyaan penelitian bukan hanya mencakup: apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, tetapi yang terpenting harus mencakup pertanyaan mengapa. Pertanyaan mengapa, menuntut jawaban mengenai hakekat yang ada dalam hubungan di antara gejala-gejala atau konsep, sedangkan pertanyaan apa, siapa, di mana dan kapan, menuntut jawaban mengenai identitas, dan pertanyaan bagaimana, menuntut jawaban mengenai proses-prosesnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa penelitian studi kasus deskriptif ini berusaha mengamati dan meneliti suatu keadaan dalam

suatu organisasi sesuai apa adanya (natural), lalu hasil dari penelitian tersebut berusaha menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta dan data serta kejadian berusaha menghubungkan kejadian-kejadian atau objek penelitian sekaligus menganalisisnya berdasarkan konsep-konsep yang telah dikembangkan sebelumnya sehingga memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah.

Penelitian ini berupaya menggambarkan formulasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu, selanjutnya dianalisis dan dibangun menjadi model yang dapat dipedomani, maka digunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan tata-pikir analisis kegiatan. Mengutip Sukmadinata “Penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan dan kurikulum merupakan hal yang cukup penting, mendeskripsikan fenomena-fenomena kegiatan pendidikan, pembelajaran, implementasi kurikulum pada berbagai jenis, jenjang dan satuan pendidikan”⁸⁵.

Dari sisi pendekatan studi, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yakni memberikan penekanan pada pengalaman subyektif orang dan interpretasi yang diberikannya terhadap dunia sekelilingnya. Menurut Moleong, yang menjadi penekanan dalam pendekatan fenomenologis adalah aspek subyektif dan perilaku orang, dimana peneliti berupaya masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa, sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang

⁸⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 72

dikembangkan oleh para subyek yang diteliti tadi di sekitar kehidupannya sehari-hari.⁸⁶

B. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, pemilihan informan didasarkan kriteria-kriteria dengan urutan, yaitu sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah. Kepala sekolah dijadikan informan karena sebagai pemimpin dan pengambil kebijakan dalam sekolah, serta mengetahui semua seluk-beluk sistem pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
2. Guru PAI. Guru PAI yang dijadikan informan penelitian adalah yang berkecimpung langsung dalam pembelajaran PAI di sekolah, sehingga dianggap memahami betul situasi dan kondisi siswanya di kelas.
3. Siswa. Siswa yang dijadikan informan penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat mengenai obyek penelitian, maka penulis akan menggunakan ciri khas penelitian kualitatif, yaitu melalui hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

⁸⁶ J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 9

Menurut Alwasilah dalam Satori, observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya⁸⁷. Sementara Faisal (1990) seperti dikutip Sugiyono, mengklarifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terus terang dan tersamar (*overt observation and covert observation*)⁸⁸.

Cara yang dilakukan mengobservasi di lapangan adalah dengan cara mengamati secara langsung dan melakukan pencatatan secara sistematis atas fokus permasalahan dan objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata berkaitan dengan fokus studi dan objek yang diteliti berkenaan dengan kondisi objektif di lapangan serta pengamatan dan sudut pandang peneliti terhadap objek penelitian. Teknik observasi ini mengambil berbagai data yang berhubungan dengan formulasi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis sosiokultural di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu. .

Observasi yang dilakukan bersifat langsung, yaitu peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung di lokasi penelitian. Dengan kelebihan dan kekurangannya penulis memilih metode observasi

⁸⁷ Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 104.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 310.

nonpartisipatif, untuk mengetahui formulasi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan di sekolah.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam⁸⁹. Untuk mendapatkan data yang lebih baik dan terukur, wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam (*indepth interview*).

Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu, walaupun pada situasi tertentu peneliti dapat berimprovisasi disesuaikan dengan keadaan responden yang terdiri atas kepala sekolah, guru dan siswa serta *stakeholder* di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu. Peneliti datang ke sekolah pada beberapa kesempatan dan pada waktu tertentu. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan siswa.

Agar terwujud wawancara yang lancar dan berhasil maka peneliti berusaha menjalin hubungan akrab dengan responden penelitian jauh sebelum penelitian lapangan dilakukan⁹⁰. Wawancara dilakukan di samping dibantu alat-alat tulis, peneliti juga menggunakan alat perekam, sehingga memudahkan peneliti mengingat dan mengulang-ulang data yang digali.

3. Teknik Dokumentasi

⁸⁹ Sugiyono, *Metode*, h. 316.

⁹⁰ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 135.

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁹¹ Dokumen-dokumen yang dihimpun kemudian dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang⁹².

Pengumpulan data dan dokumen dalam penelitian ini yaitu berupa buku, diktat, berita koran/majalah, artikel, gambar/photo dan dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran inovatif, data resmi tentang profil sekolah secara umum, yaitu visi misi, struktur organisasi, profil guru dan siswa SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.

D. Uji Keabsahan Data

Sebelum menganalisa data yang diperoleh, peneliti terlebih dahulu menguji keabsahan data dengan pertimbangan untuk objektivitas hasil penelitian yang telah didapatkan. Adapun teknik yang digunakan guna keabsahan data adalah *Triangulasi*, dan menurut Sugiyono ada tiga langkah, yaitu sebagai berikut:

1. Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa.
2. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

⁹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, h. 221.

⁹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, h. 326.

3. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada waktu yang berlainan, seperti hasil wawancara pada di pagi lalu dicek dengan hasil wawancara di siang hari.⁹³

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu:

1. Kredibilitas (derajat kepercayaan), yaitu merupakan pengukur kebenaran atas data penelitian yang berasal dari nara sumber.
2. Dependabilitas (kebergantungan) atau yang dikenal istilah lain dengan sebutan reliabilitas merupakan suatu sifat dari konsistensi penelitian jika dilakukan peneliti ulang yang sama oleh peneliti lain, maka dengan defendabilitas menguji apakah refleksi penelitian ini benar-benar akan menghasilkan penelitian yang teruji kebenarannya.
3. Konfirmabilitas (kepastian), hal ini berhubungan dengan sifat objektivitas dari hasil penelitian, yaitu jika hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh peneliti yang lain, hal ini dianggap perlu karena penelitian dalam wilayah transformasi pesantren merupakan suatu disiplin ilmu sosial yang senantiasa mengalami suatu perubahan, sehingga untuk menjaga kebenaran dan objektivitas hasil penelitian maka dilakukan dengan cara “*audit trial*”, kegiatan penelitian dilakukan dengan menyediakan :
 - a. Catatan lapangan sebagai hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang telah diolah dalam bentuk data mentah.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 270

- b. Rangkuman, susunan, tafsiran, serta deskripsi yang lebih sistematis atas data tersebut serta analisis data.
 - c. Melaporkan seluruh hasil proses berjalannya penelitian dimulai dari sejak pra survei, penyusunan desain penelitian, pengumpulan data, sampai dengan pengolahan data mentah data kongkrit sebagai langkah terakhir penelitian.
4. Transferabilitas (keteralihan), ini dikenal pula dengan validitas eksternal hasil penelitian. Hal ini dapat diterapkan atau diaplikasikan dalam konteks dan situasi lain, sehingga dalam hal ini transferabilitas lebih merupakan penafsiran atas suatu kemungkinan, sehingga peneliti sendiri tidak dapat menjamin validitas eksternal ini, sehingga langkah yang paling efektif adalah dengan cara pemakai hasil penelitian ini perlu mengadakan penyesuaian dengan situasi dan kondisi masing-masing. Dengan demikian transferabilitas dalam penelitian kualitatif mengandung elemen-elemen esensial yang meliputi ide/gagasan, setting dan peristiwa-peristiwa dominan yang menjadi latar dari munculnya gagasan.

E. Teknik Analisis Data

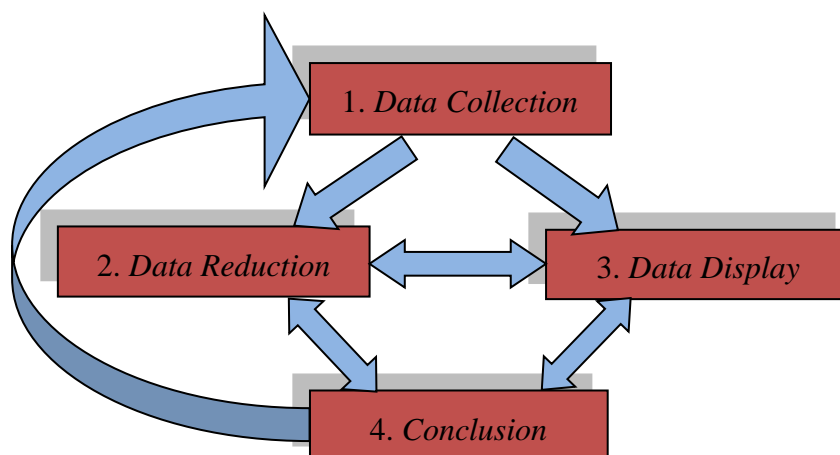
Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data⁹⁴. Dari uraian tersebut, maka analisis data yaitu usaha untuk mengorganisasikan data. Data terkumpul yang terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti,

⁹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 56.

gambar, foto dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Selain dilihat dari segi tujuan penelitian bahwa analisis data dilakukan dalam suatu proses yang berarti bahwa pelaksanaannya sudah dimulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Analisis data dan penafsirannya segera mungkin dilaksanakan jangan sampai data yang ada menjadi tidak terpakai atau lupa memberikan makna dari data tersebut.

Untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan yaitu menggunakan Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh⁹⁵. Yakni sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 3.1
Model Interaktif Miles dan Huberman



Gambar 3.1. Analisis data model interaktif Miles dan Huberman

⁹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 89.

Alur gambar komponen dalam analisis data tersebut dapat dijelaskan bahwa dari semua data yang telah terkumpul dari lapangan cukup banyak, untuk itu perlu dilakukan analisis data:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Merupakan proses pencarian data yang dilakukan dengan jalan pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari catatan tersebut peneliti perlu membuat catatan refleksi yang merupakan catatan dari peneliti sendiri berisi komentar, kesan, pendapat, dan penafsiran terhadap fenomena yang ditemukan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan dan mengubah data kasar yang diperoleh dari lapangan. Data kasar yang dimaksud di sini adalah keterangan atau informasi yang diuraikan informan tetapi tidak relevan dengan fokus masalah penelitian sehingga perlu direduksi. Reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data yang sesuai dengan fokus masalah.

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data-data bila diperlukan dalam penelitian ini.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Display data atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun dari hasil reduksi data. Hasil reduksi data kemudian

disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dibaca atau dipahami. Untuk lebih menjelaskan uraian maka dapat dibuat gambaran berupa diagram interaktif tentang fenomena yang terjadi. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi di lapangan, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Setelah data direduksi dan disajikan dengan teks naratif, maka langkah selanjutnya adalah *conclusion: drawing/verifying* atau juga disebut dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi data-data yang telah direduksi dan disajikan tadi. Penarikan kesimpulan hasil penelitian merupakan tahap akhir atas pola-pola atau konfigurasi tertentu dalam penelitian ini, sehingga akan menggambarkan secara utuh terhadap seluruh rangkaian kegiatan dalam penelitian.

Pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini adalah teknik induksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, lalu hasil penelitian dikelompokkan yang saling berhubungan. Dalam penarikan kesimpulan ini hendaknya ada temuan yang baru yang sebelumnya belum ada. Karena dalam penelitian kualitatif hendaknya ditemukan permasalahan yang baru dan permasalahan tersebut sekaligus diberi solusinya. Dengan demikian, penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Ria Rizki, Ahmad Suradi, and Dwi Ratnasari, 'Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)', *Islamika*, 4.3 (2022), 224–36 <<https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1868>>
- Andriani, Septi, 'Makalah Supervisi Pendidikan', *Septi Andriani Iskandar's Blog*, 2018
- Guru, Pelatihan, Post Traumatik, P K O Muhammadiyah, Dosen Ppsd, and F I P Uny, 'Disampaikan Dalam Acara Pelatihan Guru Post Traumatik PKO Muhammadiyah Dosen PPSD FIP UNY 1', 2003, 1–6
- Harto, Kasinyo, 'Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 14.2 (2014), 407 <<https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i2.122>>
- Hong, Kian Sam, and Peter Songan, 'ICT in the Changing Landscape of Higher Education in Southeast Asia', *Australasian Journal of Educational Technology*, 27.8 (2011), 1276–90 <<https://doi.org/10.14742/ajet.893>>
- Kelas, Di, and X S M K Negeri, 'Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Dasar Listrik Dan Elektronika', 2020, 51–57
- Mirdad, Jamal, and M I Pd, 'MODEL-MODEL PEMBELAJARAN (EMPAT RUMPUN MODEL PEMBELAJARAN)', 2.1 (2020), 14–23

- Adolfien Katuuk, Deitje. *Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatan Implementasi Kurikulum 2013*, Th. XXXIII, No.1, Februari 2014.
- Amri, Sofan & Ahmadi. *Pembelajaran Agama di Sekolah*, Jakarta: Al Kalam, 2010.
- Anitah, Sri. *Strategi Pembelajaran di Sekolah*, Tangerang: Universitas Terbuka, 2014.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Aris, Oviyanti. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Arruz Media, 2014.
- Armstrong, Thomas. *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*. Jakarta: Indeks, 2013.
- Asfiati. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014.
- Asfiati. *Membangun Profesionalisme Guru Yang Humanis Dalam Menyambut Kurikulum Nasional*, Vol. 08 No.02 Juli 2016.
- B. Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara, 2011.
- Baidhawry, Zakiyuddin. "Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia", *British Journal of Religious Education*, Vol. 19, No. 1, 2007.
- Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Depdiknas. *Kurikulum 2004 SMA, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- E. Barkley, Elizabert. *Collaborative Learning Techniques (30 Metode Meraih Sukses Bersama dalam Studi secara Efektif dan Menyenangkan)*. Bandung: Nusa Media, 2012.
- Esha, Muhammad In'am. *Institusional Transformation, Reformasi dan Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam*. Malang: UIN-Malang Press.

- Fauziah, R, Abdullah, A. G., & Hakim, D. L., *Pembelajaran saintifik elektronika dasar berorientasi pembelajaran berbasis masalah*. Innovation of Vocational Technology Education, 9(2), 2017.
- Firdaus. *Efektifitas Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqh di MTS dan MA*, Volume 04 No. 07. Juni-Nopember 2016.
- Fitri Oviyanti. *Inovasi Pembelajaran PAI dengan Pengembangan Model Contructuivism Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Vol. XVIII, No. 01, Edisi Juni 2013.
- Hadi, Syamsul. *Microteaching and Team Teaching Strategi Mencetak Guru Profesional*. Lumajang: Cendekia Publishing, 2014.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Harto, Kasinyo dan Abdurrahmasyah. *Metodologi Pembelajaran Berbasis Aktiv Learning: Arah Baru Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah*. Palembang: Grafika Telindo, 2009.
- Jasin, Anwar. “Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis”, *Makalah Seminar Nasional*, (Jakarta, 1985), hlm. 7. AKADEMIKA, Vol. 20, No. 01 Januari – Juni 2015.
- Joesoef, Daoed. “*Pembaharuan Pendidikan dan Pikiran*”, dalam Sularto (ed). *Masyarakat Warga dan Pergulatan Demokrasi: Antara Cita dan Fakta*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Kemendikbud. *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbud, 2013.
- Khusniati, M. *Model pembelajaran sains berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter konservasi*. Indonesian Journal of Conservation, 3(1), 2014.
- Knight, George R. *Filsafat Pendidikan*, Diterj.oleh: Mahmud Arif. Yogyakarta: CDIE bekerjasama dengan Gama Media,2007.
- Kunandar. *Penilaian Autentik, Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Lonto dan Pangalila. *Etika Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Ma’arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017.

- Maarif, Ahmad Syafii. “Masalah Pembaharuan Pendidikan Islam”, dalam Ahmad Busyairi dan Azharudin Sahil (ed.). *Tantangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LPM UII. 2017.
- Machali, Imam. *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045*, Vol. 3, No. 1, Juni 2014.
- Maimun, Agus dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*. Malang : UIN-Maliki Press, 2010.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muchit, M. Saekhan. “Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan”, *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, 2016.
- Muchtar. *Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Penabur, 14(9), 2010.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Mujtahid, *Arah Masa Depan Pendidikan Islam*, http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2650:arah-masa-depan-pendidikan-islam&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210.
- Mujtahid. *Reformulasi Pendidikan Islam; Meretas Mindset Baru, Meraih Paradigma Unggul*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRES, 1993.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mustadi, A. *Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural (Sociocultural Based Education)*. [Online]. Available: uny.ac.id. (Diakses:12 November 2019).

- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Nielsen, Jorgen. Citizenship Education in Multicultural Societies, dalam Adnan Aslan dan Marcia Hermansen (eds.) *Islam dan Citizenship Education*. Chicago: Springer, 2015.
- Nurdyansyah, Riska Sugiarto, Pandi Rais, *Pengembangan Buku Ajar Berbasis Majalah Anak Materi Wudlu Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa*, Halaqa: Islamic Education Journal, 2 (2), Desember 2018.
- Oviyanti, Fitri. *Inovasi Pembelajaran PAI dengan Pengembangan Model Constructivism Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Vol. XVIII, No. 01, Edisi Juni 2013.
- Poniah. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Note-Taking Pairs untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education, Vol. 1, No. 2, Oktober 2018.
- Purnamawati. *Penggunaan Media Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SDN 007 Kunto Darussalam Tahun 2017*, El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education, Vol. 1, No. 2, Oktober 2018.
- Rahman, Fathur. *Pengembangan Fiqh Berbasis Masalah melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang*, Vol. 8, No. II, 2017.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Lkis, 2009.
- Rosyada, Dede. Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional, SOSIO DIDAKTIKA: *Social Science Education Journal*, Vol. I, No. 1, 2014.
- Rusdiana. *Konsep Inovasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet. V. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Rusman. *Pembelajaran Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Rajawali press, 2014.
- Rusman. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Satori, Djam'an. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Silberman, Melvin L. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Bandung: Insan Madani, 2009.

- Soroyo. *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2012.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suparno, Paul. dkk., *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius. 2012.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016
- Supriono. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Saragih, Nora Deselia, 'MENYIAPKAN PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN DI ERA Society 4 . 0', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2.3 (2021)
- Suradi, A, 'Transformation Of Pesantren Traditions In Face The Globalization Era', *Nadwa*, 12.1 (2018) <<https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2464>>
- Suradi, Ahmad, 'The "Islamic" in Islamic Education', 2022
- Suradi, Ahmad, and Nopian Gustari, 'The Emotive Rational Approaches And Its Effects On Student Behavior', 2020
- Suradi, A. *Globalisasi dan Respon Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Mudarrisuna, Vol. 7 No. 2, 2017.
- Suradi, A. *Islamic Education In Facing The Phenomena of Globalization (Epistemological Perspective of Islamic Education Philosophy)*, Al-Idarah, Vol. 7 No. 2, 2017.
- Suradi, Ahmad, Qolbi Khoiri, Nilawati Nilawati, and Nopian Gustari, 'DESIGNING THE PESANTREN CURRICULUM TO COUNTER RADICALISM: Study on Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 22.1 (2021), 49–68 <<https://doi.org/10.18860/ua.v22i1.11212>>
- Suradi, Ahmad, Nilawati, and Ani Aryati, 'The Islamic Education Through Scientific Approach : Learning and Character Building on Transmigration Territories Elementary School', *Internasional Journal of Asian Education (IJAE)*, 02.2 (2021), 256–66

- Susanti, Eva. *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Quick on The Draw untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Pada Materi Pecahan Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Simpang Kubu*. Pekanbaru: UIN Suska, 2011.
- Sutrisno, “Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Problem Subyek Didik” Makalah disajikan dalam Seminar Pasca Sarjana STAIN Kediri, Kediri, 15 Maret 2015.
- Sutrisno. *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadilatama, 2011.
- Suyanto. *Dinamika Pendidikan Nasional (Dalam Percanturan Dunia Global)*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006.
- Tafsir, A. *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Dalam <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=arah%20pendidikan%20agama%20islam&source>
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan Kebudayaan dan masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.
- Trianto. *Medesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet. VI, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Yakin, M. Ainul. *Pendidikan Multikulturalisme Cross-Cultural Understanding. Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2015.
- Zaini, Hisyam, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif. CTSD*. Yogyakarta, Edisi Revisi. 2007
- Zakaria. “Contributions of Madrasah To The Development of The Nation Character”, *International Journal of Scientific & Tecnology Research*, Vol. I, No. 1, 2012.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Zuhairini. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press, 2004.

